

**SEJARAH KEDATANGAN, PERUBAHAN SOSIAL, DAN
AKULTURASI ETNIS JAWA PERANTAUAN DI DARUL
MAKMUR NAGAN RAYA**

SKRIPSI

Diajukan oleh

FITRIANA

NIM. 140305076

**Mahasiswa Fakultas Ushuluddin & Filsafat
Prodi Sosiologi Agama**



**FAKULTAS USHULUDDIN & FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH
2018**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry
Sebagai Salah Satu Bebas Studi
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
Dalam Ilmu Ushuluddin
Prodi Sosiologi Agama

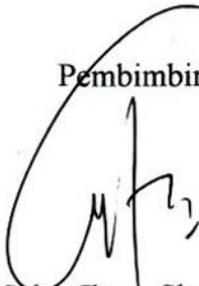
Diajukan Oleh :

FITRIANA

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Sosiologi Agama
NIM: 140305076

Disetujui Oleh :

Pembimbing I,



Dr. Sehat Ihsan Shadiqin, M. Ag
NIP. 197905082006041001

Pembimbing II,



Nurlaila, S. Ag, M. Ag
NIP. 197601062009122001

SKRIPSI

Telah Diuji Oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat UIN Ar-Raniry Dan Dinyatakan
Serta Diterima Salah Satu Beban Studi Program Strata Satu
Dalam Ilmu Ushuluddin Dan Filsafat Pada Prodi Sosiologi Agama

Pada Hari/ Tanggal: Rabu 19 Desember 2018 M
11 Rabiul Akhir 1440 H

Di Darussalam- Banda Aceh
Panitia Uji Muanaqasah

Ketua,

Dr. Abd Madjid, M.Si
Nip: 196103251991011001

Sekretaris,

Nurlaila, S. Ag, M. Ag
Nip: 197601062009122001

Anggota I,

Dra. Suraiya, T. MA., P.hD
Nip: 196012281988022001

Anggota II

Suci Fajarni, M.A
Nip: 199103302018012003

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh



Drs. Fuadi, M.Hum
Nip: 196502041995031002

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Fitriana

NIM : 140305076

Jenjang : Strata Satu (S1)

Program Studi : Sosiologi Agama

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 24 September 2018
Yang menyatakan,



Fitriana

NIM : 140305081

SEJARAH KEDATANGAN, PERUBAHAN SOSIAL, DAN AKULTURASI ETNIS JAWA PERANTAUAN DI DARUL MAKMUR NAGAN RAYA

Nama : Fitriana
Nim : 140305076
Pembimbing I : Dr. Sehat Ihsan Shadiqin, M.Ag
Pembimbing II : Nurlaila, M. Ag

ABSTRAK

Skripsi ini membahas tentang proses akulturasi etnis Jawa dengan etnis Aceh di Darul Makmur Nagan Raya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sejarah kedatangan etnis Jawa ke Aceh, perubahan sosial dan akulturasi etnis Jawa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan teori Fungsionalis dan Evolusi Kultural. Lokasi penelitian yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah perubahan sosial dan akulturasi etnis Jawa yang berada di Darul Makmur Nagan Raya. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa awal kedatangan etnis Jawa ke Aceh adalah pada masa penjajahan Belanda tahun 1932, masa penjajahan Jepang tahun 1942 dan beberapa masa setelahnya dengan alasan utama kedatangan adalah motif ekonomi selain itu juga terdapat motif paksaan oleh Pemerintah Belanda dan Jepang. Etnis Jawa pertama kali datang diberikan tempat tinggal di pondok milik Belanda yaitu pondok Simpang Tiga. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kehidupan sosial etnis Jawa dengan etnis Aceh terjalin dengan baik. Walaupun keberadaan etnis Jawa sempat terusik pada masa pemberontakan Gerakan Aceh Merdeka (GAM), tetapi persoalan tersebut tidak berlangsung lama dan bahkan kini etnis Jawa telah melupakan hal tersebut tanpa menyimpan rasa dendam dan ingin hidup berdampingan, serta saling membantu. Terjalannya interaksi yang baik antara etnis Jawa dengan etnis Aceh menimbulkan perubahan tersendiri oleh etnis Jawa dalam hal seperti : perubahan praktik keagamaan, perubahan pendidikan, dan perubahan kesenian (Wayang Kulit dan kuda lumping), dan perubahan bahasa. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa proses akulturasi terjadi melalui beberapa tradisi yaitu pakaian adat perkawinan, siraman, dan hennai.

KATA PENGANTAR



Segala puja dan puji penulis panjatkan atas kehadiran Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat beriring dengan salam penulis sampaikan kepada junjungan alam Nabi Muhammad *Shalallahu 'Alaihi Wassalam*, beserta keluarga dan sahabat beliau yang telah berjuang membawa umat manusia dari alam kebodohan ke alam yang penuh dengan cahaya ilmu pengetahuan.

Alhamdulillah berkat rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **Sejarah Kedatangan, Perubahan Sosial, dan Akulturasi Etnis Jawa Perantauan di Darul Makmur Nagan Raya**. Skripsi ini disusun untuk melengkapi dan memenuhi syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Ucapan terima kasih yang tidak terhingga penulis ucapkan kepada kedua orang tua, yaitu Ayahanda Sukino dan Ibunda Samida yang tercinta, serta abang Sudyanto, yang selalu mendidik, mendukung, memberikan segala bentuk pengorbanan, nasehat, dan semangat sehingga penulis sampai pada tahap ini. Kemudian ucapan terima kasih penulis ucapkan kepada pembimbing I, Bapak Dr. Sehat Ihsan Shadiqin, M.Ag dan Ibu Nurlaila, S.Ag., M.Ag selaku pembimbing ke II yang telah membimbing dan memberikan petunjuk beserta arahan kepada

penulis. Semoga keselamatan selalu menyertai mereka dan kebaikannya mendapat imbalan yang setimpal dari Allah *Subhanahu Ta'ala*.

Penghargaan yang luar biasa penulis sampaikan kepada pimpinan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Bapak Dr. Sehat Ihsan Shadiqin, M.Ag sebagai Ketua Prodi Ilmu Sosiologi Agama. Ucapan terima kasih pula penulis sampaikan kepada Dosen dan asisten serta seluruh karyawan di lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat.

Ucapan terimakasih juga kepada sanak saudara yang telah mendukung dan selalu memberikan semangat dalam menuntut ilmu: Nenek, Paman, Bibik, Adek Niko Trianda, Adek Muhammad Sugandi, Adek Wira Wijaya, Gita Anggun Triana, Bety Surya Ningsih, Nurmelda Wati, Masniarti, Nery Karlina, Anis Setia Dewi, Deli Kiswana, Musfirah, Fitria Suci, Suci Rahmi, Nurhanisah, Feri Maulidar, Zikra Putri Andari, Mariati, Sarijah, Oka Yusri Umiyani, Zulma Amelia, Siti Kurma dan kawan-kawan Unit 1, 2, dan 3 SA leting 2014, dan kawan KPM gampong Pantan Makmur yang telah memberikan bantuan berupa doa, dukungan, saran dan semangat kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis sangat menyadari bahwa banyak sekali mendapat kesulitan dan hambatan, baik dari segi penulisan atau untuk mendapat literatur. Oleh karenanya penulis merasakan masih banyak kekurangan yang masih perlu perbaikan, kritik atau saran yang bersifat membangun agar penulisan skripsi ini lebih baik ada bermanfaat bagi penulis dan pembaca. Akhirnya kepada Allah berserah diri semoga Allah *Subhanallah Wa Ta'ala*

membalas semua amal dan jasa yang telah mereka berikan kepada penulis.

Aamiiin ya Rabbal ‘alamin.

Banda Aceh, 24 September 2018

Penulis,

Fitriana

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian.....	5
D. Penjelasan Istilah.....	6
E. Kajian Pustaka.....	7
F. Landasan Teori.....	9
G. Metode Penelitian.....	12
H. Sistematika Pembahasan.....	17
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	
A. Konsep Budaya	19
B. Konsep Transmigrasi.....	21
C. Konsep Perubahan Sosial.....	23
D. Konsep Akulturasi.....	27
BAB III HASIL PENELITIAN	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	32
1. Letak Geografis.....	32
2. Demografis Penduduk.....	34
3. Persebaran Etnis Jawa	35
B. Kedatangan dan Pembangunan Desa Etnis Jawa.....	38
1. Sejarah dan Motif kedatangan.....	38
a. Pekerja Kontrak : Etnis Jawa pada Masa Kolonial Belanda	39
b. Transmigran : Etnis Jawa Pasca Kemerdekaan Indonesia	41
c. Perantauan : Etnis Jawa Masa Reformasi.....	42
2. Pembangunan Desa	44
C. Perubahan Sosial Budaya Etnis Jawa.....	48
1. Perubahan Praktik Keagamaan	49
2. Perubahan Dalam Bentuk Pendidikan.....	55
3. Perubahan Dalam Bentuk Kesenian.....	60

a. Kuda Lumping (Jathilan)	60
b. Wayang Kulit	63
4. Perubahan Dalam Bentuk Bahasa	65
D. Akulturasi Adat Perkawinan Etnis Jawa	67
1. Pakaian Adat Perkawinan	68
2. Siraman	69
3. Hennai	70
E. Analisis Penulis	71

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan	75
B. Saran-Saran	77

DAFTAR PUSTAKA 79

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Surat Pengantar Penelitian dari Fakultas Ushuluddin dan Filsafat.

Lampiran 2 : Daftar Pertanyaan Wawancara.

Lampiran 3 : Dokumentasi Penelitian.

Lampiran 4 : Tabel Persebaran Etnis Jawa di Darul Makmur Nagan Raya.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Darul Makmur merupakan salah satu dari 10 Kecamatan yang ada di Nagan Raya, yang terdiri dari 40 gampong dan memiliki beberapa titik tempat persebaran masyarakat Etnis Jawa yang bertransmigrasi ke daerah tersebut. Kedatangan etnis Jawa ke Aceh tepatnya di Kabupaten Nagan raya tidak terlepas dari perusahaan kelapa sawit milik Belanda.

Kini, banyak masyarakat awam yang menganggap etnis Jawa datang melalui program transmigrasi yang digalakkan oleh Presiden Soeharto secara bertahap sesuai dengan lokasinya. Jika ditelusuri kedatangan etnis Jawa ke Aceh bukan karena adanya program transmigrasi, tetapi terjadi sejak kedatangan Belanda ke Aceh yang bekerja sebagai serdadu Belanda. Bahkan Aceh dapat ditaklukkannya. Etnis Jawa yang dibawa oleh para penjajah, baik pada masa penjajahan Belanda yang dipekerjakan di perkebunan-perkebunan maupun yang dibawa oleh Jepang sebagai pekerja (*Romusha*). Mereka yang didatangkan untuk dipekerjakan sebagai karyawan diperusahaan milik Pemerintah Belanda dan dikontrak selama tiga tahun diberikan tempat tinggal di Desa Simpang Tiga, letak desa tersebut berada ditengah-tengah perkebunan agar memudahkan untuk bekerja.

Transmigran di Aceh berasal dari berbagai daerah dan berbagai suku bangsa, namun Suku Jawa menjadi suku yang paling dominan dalam transmigrasi tersebut. Para transmigran yang datang dan menetap di Kecamatan Darul Makmur

mayoritas bekerjanya sebagai buruh di perkebunan kelapa sawit di PT. Socfindo maupun di perkebunan milik pribadi (perseorangan). Etnis Jawa telah bertransmigrasi ke daerah ini cukup lama dan menjalani kehidupan seperti masyarakat lokal serta sudah beranak pinak. Ketika mereka datang ke Aceh, telah membawa budaya mereka yang berakar sangat kuat dan yang diturunkan oleh nenek moyangnya.

Secara antropologi kebudayaan adalah sebuah proses yang lahir dari kearifan manusia dalam menelaah, mengkaji dan mengembangkannya kepada generasi berikutnya. Oleh karena itu kebudayaan tidak saja berupa karya seni dan sastra akan tetapi juga semua hasil dari proses kreativitas yang sangat bersahaja. Namun demikian, kebudayaan saat ini juga ditujukan kepada nilai, sikap yang pengungkapannya dalam bentuk kesenian, cerita nyanyian, dan karya yang lainnya.¹

Dengan kata lain kebudayaan merupakan hasil karya cipta manusia yang diekspresikan dan di komunikasikan kepada sesama manusia dari generasi ke generasi yang lainnya. Budaya adalah cara hidup atau sikap manusia dalam hubungannya secara timbal balik dengan alam dan lingkungan hidupnya sudah tercakup segala hasil cipta, rasa, karsa, dan spiritual. Dan kebudayaan yaitu mencakup segala cara-cara atau pola-pola berpikir, merasakan dan bertindak.² Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil

¹Rani Usman, *Sejarah Peradaban Aceh*, (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2003), 94-95

²Karkono Kamajaya, *Kebudayaan Jawa : Perpaduan dengan Islam*, (Yogyakarta : IKAPI,1995), 166

karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.³

Kebudayaan tidak terlepas dengan yang namanya manusia dan lingkungan dimana insan itu berinteraksi dengan lingkungannya. Interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis, yang menyangkut hubungan timbal balik antar individu, antar kelompok, maupun antar orang dengan kelompok manusia. Melalui proses interaksi sosial inilah yang melahirkan suatu perubahan bagi masyarakat etnis Jawa tersendiri dalam bentuk perubahan praktik keagamaan, perubahan bahasa, perubahan pendidikan, dan perubahan kesenian. Perubahan yang terjadi dalam etnis Jawa tidak berubah secara paksaan oleh etnis Aceh, tetapi berubah dengan cara perlahan.

Perubahan-perubahan dalam pola kehidupan terutama perubahan nilai-nilai sosial, pola-pola perilaku, stratifikasi sosial, dan norma-norma sosial. Perubahan budaya juga dapat timbul akibat timbulnya perubahan lingkungan masyarakat, penemuan baru, dan kontak dengan kebudayaan lain. Setiap kehidupan masyarakat mengalami suatu perubahan, perubahan dalam kehidupan masyarakat merupakan fenomena sosial yang wajar. Oleh karena itu setiap manusia mempunyai kepentingan yang tidak terbatas.

Dalam mengembangkan budayanya masing-masing, agar tidak menimbulkan konflik antar etnis yang ada. Etnis Jawa yang sebagai pendatang terlebih dulu memulainya dengan beradaptasi kepada masyarakat setempat agar

³Dady Aji Prawira Sutarjo, *Hubungan Antara Interaksi Sosial Teman Sebaya dengan Penerimaan Sosial Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 9 Yogyakarta, Skripsi*, (Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta, 2014), 13

terjalin komunikasi dengan baik. Jika dilihat terjalinnya komunikasi yang baik dan cara berinteraksinya juga baik, inilah yang menimbulkan terjadinya proses akulturasi antar etnis yang ada (Jawa dan Aceh). Walaupun hanya memegang dengan prinsipnya masing-masing, akan tetapi kedua etnis tersebut saling menghargai dan menghormati adat budayanya. Di mana orang-orang yang melakukan perkawinan campuran ini merupakan suatu hal yang biasa dan bukan merupakan hal yang baru bagi masyarakat setempat.

Penulis sendiri berharap agar penelitian ini dapat bermanfaat untuk memperkaya pemahaman umum atau akademik tentang **“Sejarah Kedatangan, Perubahan Sosial, dan Akulturasi Etnis Jawa Perantauan Di Darul Makmur Nagan Raya”**. Dalam hal ini supaya bermanfaat dalam masyarakat, lebihnya agar dapat dimemahami tentang proses awal kedatangan masyarakat Etnis Jawa datang sampai mengalami suatu perubahan dan adanya akulturasi antara masyarakat etnis Jawa dengan masyarakat lokal.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, ada beberapa masalah yang bisa dirumuskan, yaitu :

1. Bagaimana sejarah kedatangan etnis Jawa perantauan di Kabupaten Darul Makmur Nagan Raya ?
2. Bagaimana perkembangan dalam perubahan sosial etnis Jawa perantauan di Kabupaten Darul Makmur Nagan Raya ?
3. Bagaiamanaproses terjadinya akulturasi etnis Jawa perantauan di Kabupaten Darul Makmur Nagan Raya?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Sesuai rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui bagaimana sejarah kedatangan etnis Jawa perantauan di Kabupaten Darul Makmur Nagan Raya
2. Untuk mengetahui bagaimana perkembangan dalam perubahan sosial etnis Jawa perantauan di Kabupaten Darul Makmur Nagan Raya
3. Untuk mengetahui bagaimana proses terjadinya akulturasi etnis Jawa perantauan di Kabupaten Darul Makmur Nagan Raya

Adapun yang menjadi manfaat dari penelitian ini tentunya diharapkan dapat memberikan kegunaan baik dari secara praktis maupun manfaat secara teoritis sebagai berikut :

a. Manfaat Secara Praktis

Dengan melakukan penelitian ini, peneliti dapat memperoleh pengetahuan tentang Sejarah Kedatangan, Akulturasi, dan Perubahan Sosial Etnis Jawa Perantauan di Darul Makmur Nagan Raya. Yang bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana, khususnya di bidang ilmu Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry.

b. Manfaat Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam memperkaya wawasan tentang Sejarah Kedatangan, Akulturasi, dan Perubahan Sosial: Etnis Jawa Perantauan di Darul Makmur Nagan Raya.

D. Penjelasan Istilah

a. Sejarah

Sejarah berasal dari bahasa arab “Syajaratun”, yang berarti “pohon” dan juga “keturunan” atau “asal-usul”.⁴ Sejarah adalah suatu kejadian yang terjadi pada masa lampau, masa kini, dan masa akan datang. Sejarah yang dimaksud oleh penulis disini adalah sejarah kedatangan etnis Jawa pertama kali ke Aceh khususnya di Darul Makmur Nagan Raya.

b. Perubahan Sosial

Menurut Selo Soemardjan, perubahan sosial adalah perubahan yang terjadi pada lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat yang memengaruhi sistem sosial, termasuk didalamnya nilai-nilai, sikap-sikap, dan pola perilaku di antara kelompok dalam masyarakat.⁵ Perubahan sosial yang dimaksud oleh penulis dalam tulisan ini adalah perubahan yang terjadi oleh etnis Jawa di Kecamatan Darul Makmur Nagan raya dalam bentuk praktik keagamaan, pendidikan, kesenian dan bahasa.

c. Akulturasi

Akulturasi adalah proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing dengan sedemikian rupa, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa

⁴William H. Frederick & Soeri Soeroto, *Pemahaman Sejarah Indonesia Sebelum dan Sesudah Revolusi*, (LP3ES Indonesia,2005), 2

⁵Jelamu Ardu Marius, *Perubahan Sosial*, Jurnal Penyuluhan, Vol. 2, No. 2, Tahun 2006, 127

menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri. ⁶Akulturasi yang dimaksud penulis dalam tulisan ini adalah percampuran dua budaya yang berbeda tanpa menghilangkan sifat keasliannya di Darul Makmur Nagan Raya.

d. Etnis Jawa

Kata Jawa dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah suku bangsa yang berasal atau mendiami sebagian besar Pulau Jawa.⁷ Masyarakat Jawa tidak hanya yang tinggal di Jawa saja, akan tetapi yang tinggal di tempat lain yang masih menjalankan adat-istiadat dan budaya Jawa. Adapun etnis Jawa yang penulis maksudkan dalam penelitian ini adalah orang-orang Jawa yang datang pada masa penjajahan Belanda tahun 1932 yang bertempat tinggal di wilayah Kecamatan Darul Makmur.

e. Perantauan

Perantauan adalah suatu kegiatan atau usaha yang dilakukan seseorang dari satu tempat ke tempat yang lain dengan tujuan untuk memunhi kebutuhan perekonomian.⁸ Perantauan yang dimaksud penulis dalam tulisan ini adalah etnis Jawa yang telah merantau di Darul Makmur Nagan Raya bertujuan untuk memperbaiki perkenomiannya.

E. Kajian Pustaka

Dari penelusuran studi pustaka, penyusun berusaha mendeskripsikan dan menjelaskan hasil dari penelusuran yang ada kaitannya dengan obyek kajian

⁶Doni Khoiril Aziz, *Akulturasi Islam dan Budaya Jawa*, Vol. 1, No. 2, Tahun 2013, 266

⁷Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet Pertama Edisi IV, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), 771.

⁸Mochtar Naim, *Merantau Pola Migrasi Suku Minangkabau*, (Yogyakarta : Universitas Gajah Mada, 1979), 2-3

pembahasan, dan hasilnya terdapat beberapa buku dan karya ilmiah yang membahas mengenai **Sejarah Kedatangan, Perubahan Sosial, dan Akulturasi Etnis Jawa Perantauan di Darul Makmur Nagan Raya.**

Penelitian etnis Jawa juga dilakukan oleh Erwiyanto, mahasiswa Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam pada tahun 2017, dengan judul skripsi ”Budaya Kerja Etnik Jawa (Studi Kasus di Perkebunan Kelapa Sawit PT. Socfindo Kecamatan Darul Makmur)”. Erwiyanto menyimpulkan bahwa etnik Jawa dalam bekerja mengutamakan kualitas pekerjaan, kecepatan waktu, dan keterikatan. Perubahan terjadi pada sektor upah, di mana kini etnik Jawa mematok bayaran atau upah yang relatif besar. Etnik Jawa memiliki tingkat kedisiplinan yang cukup baik, namun kedisiplinan mereka yang tinggi tersebut berdampak terhadap sisi peribadatan mereka di mana mereka tidak dapat menjalankan ibadahnya dengan baik.⁹

Penelitian lain juga dilakukan oleh Yusniati mahasiswa Universitas Islam Negeri Ar-Raniry pada tahun 1995, dalam skripsi yang berjudul “Pengaruh Kedatangan Orang Jawa Terhadap Perubahan Tabiat Orang Aceh di Kemukiman Lamtamot”. Dalam penelitian tersebut didapati hasil bahwa sistem pertanian masyarakat Kemukiman Lamtamot yang dahulunya masih menggunakan sistem tradisional, akan tetapi setelah datangnya orang Jawa di daerah ini sedikit demi sedikit berubah hingga dewasa ini telah membawa hasil yang baik.¹⁰

⁹Erwiyanto, *Budaya Kerja Etnik Jawa (Studi Kasus di Perkebunan Kelapa Sawit PT. Socfindo Kecamatan Darul Makmur), Skripsi*, (Banda Aceh : Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2017).

¹⁰Yusniati, *Pengaruh Kedatangan Orang Jawa Terhadap Perubahan Tabiat Orang Aceh di Kemukiman Lamtamot, Skripsi*, (Banda Aceh : Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 1995).

Penelitian lain juga dilakukan oleh Adnan Abdullah dari Pusat Latihan Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial pada tahun 1975 adalah “Interaksi Sosial di Saree, Aceh Besar (Suatu Kasus Studi Antara Orang Jawa dan Orang Aceh)”. Dalam penelitian tersebut memperhatikan aspek tingkat interaksi orang Jawa dengan orang Aceh dalam menanamkan hubungan kekerabatan, hubungan sosial yang mementingkan kebutuhan ekonomi dan hubungan yang mementingkan kebutuhan kesatuan setempat.¹¹

Sejauh penelusuran penulis belum ada yang membahas tentang Sejarah Kedatangan, Perubahan Sosial, dan Akulturasi Etnis Jawa Perantauan Di Darul Makmur Nagan Raya, oleh sebab itu penulis merasa belum ada penelitian yang sama dengan fokus kajian yang hendak akan peneliti lakukan.

F. Landasan Teori

Adapun untuk menunjang penelitian ini penulis mengambil teori fungsionalis tentang perubahan sosial dari William F. Ogburn dan teori evolusi kultural oleh Leslie A. White yang tentunya berkaitan dengan masalah atau penelitian yang sedang dikaji.

1. Teori Fungsionalis dari William F. Ogburn

Dalam konsep Pemikiran Marx, perubahan sosial ada pada kondisi historis yang melekat pada perilaku manusia secara luas. Tepatnya sejarah kehidupan material manusia karena pada hakikatnya perubahan sosial dapat diterangkan dari sejumlah hubungan sosial yang berasal dari kepemilikan modal atau material.¹²

¹¹Adnan Abdullah, *Interaksi Sosial di Saree, Aceh Besar (Suatu Kasus Studi Antara Orang Jawa dan Orang Aceh)*, (Banda Aceh : Pusat Latihan Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial, 1975).

¹²*Ibid.*,36

Perubahan sosial dapat dibayangkan sebagai perubahan yang terjadi didalam atau mencakup sistem sosial. Lebih tepatnya, terdapat perbedaan antara keadaan sistem tertentu dalam jangka waktu berlainan.¹³

Perubahan didalam masyarakat berasal dari asal mula perubahan itu sendiri. Manusia sebagai agen perubahan memiliki sifat dinamis yang diwujudkan dalam bentuk perubahan dari waktu ke waktu. Dalam perspektif William F. Ogburn setiap perubahan tidak selalu membawa perubahan semua unsur sosial, sebab mengalami ketertinggalan yang berakibat pada ketimpangan atau kesenjangan kebudayaan. Esensi dari teori fungsionalis adalah hubungan yang saling berkesinambungan antara unsur sosial satu dan yang lain, namun dalam perubahan ternyata masih ada sebagian yang mengalami perubahan tetapi sebagian yang masih dalam keadaan tetap (*statis*).¹⁴

Melalui teori fungsionalis menjelaskan bahwa terjadinya suatu perubahan ada pada sistem sosial, ketidakpuasan masyarakat etnis Jawa dalam kondisi sosial yang sangat memengaruhinya. Setiap unsur perubahan tidaklah sama, ada unsur yang berubah dengan cepat, adapula yang berubah secara lambat. Oleh karena itu perubahan sosial bisa saja mengacaukan suatu keseimbangan masyarakat, sebab teori fungsionalis hanya menerima perubahan yang bermanfaat saja.

Dalam penelitian ini teori fungsionalis merupakan teori yang relevan dengan data yang ditemukan dilapangan. Awal mulanya kedatangan etnis Jawa ke

¹³Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta : Prenada Media, 2005), 3

¹⁴Elly M. Setiada & Usma Kolip, *Pengantar Sosiologi (Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial : Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya)*, Cet Ke-3, (Jakarta : Kencana, 2013), 618

Aceh sempat terusik pada masa pemberontakan Gerakan Aceh Merdeka (GAM), Kala itu para penduduk etnis Jawa di Kemukiman Seuneuam sempat diusir dan tidak boleh tinggal di kemukiman tersebut serta tanah-tanah yang mereka miliki dari pemberian Pemerintah Indonesia diminta untuk dikembalikan kepada masyarakat Aceh, tetapi persoalan tersebut tidak berlangsung lama. Setelah terjadinya tsunami di Aceh, konflik yang terjadi antara etnis Jawa dengan etnis Aceh mengakibatkan hubungan antar kedua etnis tersebut terjalin baik. Dari peristiwa yang terjadi dapat menimbulkan perubahan yang terjadi oleh etnis Jawa seketika etnis Jawa hidup berdampingan dengan etnis Aceh. Namun perubahan tersebut terjadi tidak secara paksaan.

2. Teori Evolusi Kultural oleh Leslie A. White

Leslie A. White adalah seorang tokoh Antropologi yang dikenal sebagai tokoh yang meneliti tentang energi dan evolusi kebudayaan, yang sifatnya nyata, terlihat, dan konkret. Dalam perspektif White lebih menekankan pada energi yaitu sampai seberapa efisien suatu kelompok masyarakat menggunakan energi, sehingga bisa dikatakan bahwa kebudayaan yang maju yaitu bagaimana satu masyarakat mampu mengefisienkan energi alam yang ada. Perkembangan kebudayaan manusia yang pada awalnya berlangsung lambat, kemudian maju dengan pesat itu disebabkan karena manusia selalu dapat menguasai berbagai

macam sumber energi, yang makin lama semakin banyak dan digunakan secara intensif.¹⁵

Melalui teori evolusi kultural yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan ilmu Arkeologi. Dalam teori ini menjelaskan bahwa setiap perkembangan kebudayaan sangat dipengaruhi dengan kemajuan sistem teknologi dan penguasaan masyarakat terhadap energi. Leslie A. White melihat kebudayaan sebagai kumpulan dari tiga komponen yakni komponen tekno-ekonomis, komponen sosial, dan komponen ideologi. White mendefinisikan aspek tekno-ekonomis kebudayaan sebagai cara yang digunakan oleh para anggota suatu kebudayaan untuk menghadapi lingkungan mereka, dan aspek inilah yang selanjutnya menentukan aspek sosial dan ideologi kebudayaan.¹⁶

G. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian Sejarah Kedatangan, Akulturasi, dan Perubahan Sosial Etnis Jawa Perantauan di Darul Makmur Nagan Raya ini adalah kualitatif deskriptif. Adapun dalam penelitian ini, peneliti berusaha mengungkapkan dan mendeskripsikan secara faktual,¹⁷ aktual dan sistematis mengenai jenis penelitian atau format penelitian yang digunakan adalah studi kasus dengan unit telaah dalam bentuk kelompok.

¹⁵Alo Lili weri, *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2011), 237

¹⁶Soekadijo, *Antropology*, (Jakarta : Erlangga, 1985), 339

¹⁷HadariNawawi, *MetodePenelitianBidangSosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1998), 63

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang di pilih adalah di Kecamatan Darul Makmur Kabupaten Nagan Raya. Kecamatan ini dipilih sebagai lokasi penelitian dikarenakan Kecamatan tersebut mayoritas penduduknya ialah Etnis Jawa.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah permasalahan yang diteliti.¹⁸ Dalam penulisan skripsi ini yang menjadi objek penelitian adalah sejarah kedatangan etnis Jawa ke Aceh, perubahan sosial dan proses akulturasi etnis Jawa yang berada di Darul Makmur Nagan raya.

3. Informan Penelitian

Dalam penelitian ini penulis tidak sembarangan dalam memilih informan. Penetapan informan berdasarkan *purposive sampling* yaitu memilih informan yang dinilai memiliki kapasitas dan pengetahuan mengenai permasalahan penelitian ini. Informan yang akan dipilih ialah orang-orang tua (lansia) Jawa yang pertama datang ke Aceh, dan orang-orang Aceh yang sudah lama menetap serta beberapa tokoh gampong yang terdapat di lokasi tersebut.

Teknik pengumpulan data adalah salah satu langkah yang harus ditempuh dalam mengadakan suatu penelitian agar diperoleh data yang sesuai dengan apa yang dikonsepskan dan dapat dipertanggung jawabkan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

¹⁸Winarno Surakhmad, *Pengantar Metodologi Ilmiah*, (Bandung : Tarsito, 1990), 134

a. Observasi

Observasi adalah Proses pengamatan dan pencatatan secara sistematis mengenai gejala-gejala yang diteliti. Observasi ini menjadi salah satu dari teknik pengumpulan data apabila sesuai dengan tujuan penelitian, yang direncanakan dan dicatat secara sistematis, serta dapat dikontrol keandalan (*rehabilitas*) dan kesahihannya (*validitasnya*).¹⁹

b. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan informasi yang dilakukan dengan mengadakan tanya jawab, baik secara langsung maupun tidak langsung.²⁰ Wawancara yang digunakan adalah wawancara mendalam (*Indept Interview*) yaitu wawancara yang untuk mengetahui dan memperoleh gambaran secara lebih tepat mengenai sikap, pandangan perilaku, persepsi, orientasi para perilaku terhadap peristiwa objek.²¹

c. Dokumentasi

Sebuah cara yang dilakukan untuk menyediakan dokumen-dokumen dengan menggunakan bukti yang akurat dari pencatatan sumber-sumber informasi khusus dari karangan/tulisan, wasiat, buku, undang-undang, dan sebagainya. Dalam artian umum dokumentasi merupakan sebuah pencarian, penyelidikan, pengumpulan, pengawetan, penguasaan, pemakaian dan penyediaan dokumen. Dokumentasi ini digunakan untuk mendapatkan keterangan dan penerangan

¹⁹SuharsimiArikunto, *ProsedurPenelitianSuatuPraktek*, (Jakarta : RinekaCipta, 2002),133

²⁰Rusdin Pohan, *Metodologi Penelitian*, (Banda Aceh : Ar-Rijal, 2007), 57

²¹Koentjoroningrat, *Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta : PT.Gramedia Pustaka Utama, 1991), 162

pengetahuan dan bukti. Dalam hal ini termasuk kegunaan dari arsip perpustakaan dan kepustakaan.

Dokumentasi biasanya juga digunakan dalam sebuah laporan pertanggung jawaban dari sebuah acara.

Langkah selanjutnya adalah pengolahan. Metode Analisis data bertujuan untuk menyederhanakan ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasi. Dalam memberikan interpretasi data yang diperoleh, penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu suatu metode penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat sekarang.²²

Kemudian agar data yang diperoleh nantinya sesuai dengan kerangka kerja maupun fokus masalah, maka akan ditempuh tiga langkah utama dalam penulisan ini sesuai yang di kemukakan oleh Miles dan Huberman, bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktifitas dalam menganalisis data yaitu *data reduction*, *data display* dan *Conclusion drawing/Verification*.

1. *Data reduction* (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, kemudian dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Reduksi data dimaksudkan untuk menentukan data ulang sesuai dengan permasalahan yang akan penulis teliti, dengan demikian data yang telah

²²Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: RemajaRosdakarya, 2009), 280

direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah penelitian untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

2. *Data display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah penyajian data. Data hasil reduksi disajikan/didisplay ke dalam bentuk yang mudah dipahami. Dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.

3. *Conclusion drawing/Verification* (Penarikan Kesimpulan)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan ini akan diikuti dengan bukti-bukti yang diperoleh ketika penelitian di lapangan. Verifikasi data dimaksudkan untuk penentuan data akhir dan keseluruhan proses tahapan analisis.

Metode ini bertujuan untuk menyajikan deskripsi (gambaran) secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat serta hubungan fenomena yang diselidiki. Dengan demikian analisis ini dilakukan saat peneliti berada di lapangan dengan cara mendeskripsikan segala data yang telah di dapat, lalu dianalisis sedemikian rupa secara sistematis, cermat dan akurat. Dalam hal ini data yang digunakan berasal dari wawancara dan dokumen-dokumen yang ada serta hasil observasi yang dilakukan ketika penelitian.

H. Sistematika Pembahasan

Dalam pembahasan ini, penulis membagi pembahasannya menjadi empat bagian. Hal ini bertujuan untuk memudahkan pemahaman dalam penjelasannya yaitu:

Bab pertama, pendahuluan. Sebagaimana dalam penulisan karya tulis ilmiah pada umumnya bab pertama berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, bab ini berisi tentang kajian kepustakaan yang meliputi; konsep budaya: pengertian, wujud dan unsur-unsur kebudayaan. Dalam bab ini juga dibahas konsep transmigrasi: pengertian, tujuan dan faktor penyebab terjadinya transmigrasi. Konsep perubahan sosial: pengertian, proses perubahan sosial dan bentuk perubahan sosial, serta konsep akulturasi: pengertian, faktor yang mempengaruhi akulturasi dan interaksi antarbudaya.

Bab ketiga, pembahasan hasil penelitian. Menguraikan tentang lokasi penelitian yang meliputi letak geografis, demografis penduduk dan persebaran penduduk etnis Jawa di lokasi penelitian. Pada bab ini juga akan dibahas mengenai kedatangan dan pembangunan Desa etnis Jawa ke Aceh khususnya di Kecamatan Darul Makmur. Perubahan sosial budaya etnis Jawa yang meliputi: perubahan praktik keagamaan, perubahan dalam bentuk pendidikan, perubahan dalam bentuk kesenian dan perubahan dalam bentuk bahasa. Serta akulturasi adat perkawinan etnis Jawa meliputi: pakaian adat perkawinan, siraman dan hennai.

Bab keempat, penutup. Layaknya sebuah karya tulis ilmiah, setelah bab isi tentunya akan ada bab penutup. Bab ini berisikan kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Konsep Budaya

1. Pengertian Budaya

Kata budaya berasal dari bahasa sansekerta yang berarti *Budhayah* yaitu *Buddhi*, artinya budi atau akal. Sedangkan budaya secara bahasa latin artinya *Colore*, maksudnya ialah mengolah, mengerjakan, menyuburkan, dan mengembangkan.¹

Menurut Prof. Koentjaraningrat kebudayaan merupakan keseluruhan suatu sistem tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat. kebudayaan juga akan didapat dengan belajar.² Dalam pengertian yang lain kebudayaan diartikan sebagai suatu perkembangan dari kata majemuk budi-daya. Budaya merupakan daya dari budia yang berupa cipta, karsa, dan rasa. Sedangkan kebudayaan adalah hasil dari cipta,karsa, dan rasa yang ada pada budaya.³

2. Wujud Kebudayaan

Menurut Koentjaraningrat kebudayaan memiliki tiga wujud sebagai berikut :

1. Wujud kebudayaan yang pertama sifatnya abstrak, tidak dapat diraba. Seperti ide, gagasan, nilai-nilai, dan lain sebagainya. Pada zaman sekarang wujud kebudayaan ide banyak tersimpan dalam hp, kartu komputer, dan lain-lain.

¹Abu Ahmadi, *Ilmu Sosial Dasar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), 50.

²Abu Ahmadi, *Ilmu Sosial Dasar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), 54-55.

³M. Arifin Noor, *Ilmu Sosial Dasar*, (Bandung: Cv. Pustaka Setia, 1997), 55.

2. Wujud kedua dari kebudayaan ialah pola tingkah laku manusia dalam masyarakat. Seperti melakukan kegiatan berinteraksi, bergaul satu sama lain.
3. Wujud yang ketiga bersifat nyata, dapat diraba, dilihat, dan difoto.⁴

3. Unsur-Unsur Kebudayaan

Mengenai unsur-unsur pokok dari kebudayaan menurut konsep Koentjaraningrat memiliki tujuh unsur kebudayaan yang universal yaitu :

1. Sistem religi dan upacara keagamaan.
2. Sistem dan organisasi kemasyarakatan.
3. Sistem pengetahuan.
4. Bahasa.
5. Kesenian.
6. Sistem mata pencaharian hidup.
7. Sistem teknologi dan peralatan.⁵

Berdasarkan ketujuh unsur tersebut masing-masing dapat dipecahkan lagi ke dalam sub-unsur-unsurnya. Dalam ketujuh unsur kebudayaan tersebut mencakup seluruh kebudayaan manusia dimanapun berada dan menunjukkan ruang lingkup dari kebudayaan serta isi dari konsepnya.

⁴Abu Ahmadi, *Ilmu Sosial Dasar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), 54-55

⁵Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas Dan Pembangunan*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1990), 2

B. Konsep Transmigrasi

1. Pengertian Transmigrasi

Transmigrasi adalah salah satu program Pemerintah dalam rangka pemecahan masalah kependudukan, pemerataan pembangunan dan kesejahteraan. Transmigrasi dapat difahami sebagai perpindahan penduduk dari suatu wilayah yang padat penduduknya ke area wilayah pulau lain yang penduduknya masih sedikit atau belum ada penduduknya. Transmigrasi di Indonesia biasanya diatur dan didanai oleh Pemerintah bagi warga yang umumnya golongan menengah ke bawah. Sesampainya di tempat transmigrasi para transmigran diberikan sebidang tanah pekarangan atau tanah pertanian untuk penunjang hidup di lokasi tempat tinggal yang baru.⁶

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 29 Tahun 2009 tentang perubahan atas Undang-Undang Nomor 15 Tahun 1997 tentang ketransmigrasi, transmigrasi adalah perpindahan penduduk secara sukarela untuk meningkatkan kesejahteraan dan menetap di kawasan transmigrasi yang diselenggarakan oleh Pemerintah.⁷

⁶Yosi Nova, *Dampak Transmigrasi Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat Studi Sejarah Masyarakat Timpeh Dharmasraya*, Jurnal Ilmu Sosial Mamangan, Vo.5, No.1, Tahun 2016

⁷Ahmad Fauzi Sofyan, *Pengaruh Transmigrasi terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat di Desa Tepian Makmur Kecamatan Rantau Pulung Kabupaten Kutai Timur*, Jurnal Ilmu Pemerintahan, Vol. 3, No. 1, Tahun 2013, 170

2. Tujuan Transmigrasi

Dengan adanya program transmigrasi bertujuan untuk:

- a. Untuk memberikan peluang berusaha dan kesempatan bekerja kepada sanak bangsa secara berintegrasi dengan upaya pemberdayaan potensi sumberdaya kawasan yang belum dimanfaatkan dan dikelola.
- b. Untuk jangka panjang adalah untuk menciptakan kondisi yang mendorong terciptanya persatuan dan kesatuan bangsa sebagai pilar utama berdiri tegaknya Negara Kesatuan Republik Indonesia.

3. Faktor Penyebab Terjadinya Transmigrasi

a. Ekonomi

Perpindahan suatu bangsa ini disebabkan karena daerah atau negaranya sendiri sudah tidak memberikan kemungkinan kehidupan yang baik. Oleh karena itu kepergiannya dalam usaha untuk mencari kehidupan yang lebih baik. Dalam hal ini ada yang bersifat sementara dan ada yang bersifat lama (mungkin menetap) yang ini pada umumnya sebagai penyebab terjadinya transmigrasi atau urbanisasi.

b. Politik

Pada suatu negara sering terdapat pergolakan politik kenegaraan, sehingga banyak penduduk yang tidak setuju dengan pergolakan politik tersebut, maka mereka melakukan perpindahan ke negara lain.

c. Agama

Karena alasan kehidupan beragama yang tidak bebas menyebabkan terjadinya gerakan penduduk ke daerah lain untuk mencari kesesuaian dan ketentraman hidupnya. Dalam hal perpindahan penduduk tersebut pada umumnya

menimbulkan masalah baru yaitu dalam penyesuaian dari pada tempat baru, baik itu yang bersifat internasional maupun nasional/lokal.⁸

C. Konsep Perubahan Sosial

1. Pengertian Perubahan Sosial

Perubahan sosial merupakan gejala yang melekat di setiap masyarakat. Perubahan-perubahan yang terjadi di dalam masyarakat akan menimbulkan ketidaksesuaian antara unsur-unsur sosial yang ada di dalam masyarakat, sehingga menghasilkan suatu pola kehidupan yang tidak sesuai fungsinya bagi masyarakat yang bersangkutan.

Definisi lain mengatakan dalam konsep perubahan sosial sebagai munculnya varian-varian baru sebagai hasil modifikasi selama berlangsungnya proses sosial dari bentuk-bentuk pola perilaku yang terstruktur.⁹ Adapun definisinya, yang perlu diperhatikan adalah kenyataan bahwa setiap masyarakat selalu mengalami perubahan-perubahan, termasuk pada masyarakat primitif dan masyarakat kuno sekalipun. Jadi, perubahan itu norma adanya. Kalau ada yang menganggap perubahan sebagai abnormal, hal itu tak lebih karena faktor “traumatis”. Perubahan dinilai sebagai “siksaan”, “penuh krisis”, dan dicap sebagai usaha agen asing yang sudah tentu tidak dikehendaki. Jadi, dapat disimpulkan bahwa perubahan sosial itu merujuk kepada perubahan suatu fenomena sosial di berbagai tingkat kehidupan manusia mulai dari tingkat individual hingga tingkat dunia

⁸Abu Ahmadi, *Ilmu Sosial Dasar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2009), 42

⁹Khomsahrial Romli, *Akulturası dan Asimilasi dalam Konteks Interaksi Antar Etnik*, Jurnal IAIN Raden Intan Lampung, Vol. 8, No. 1, Tahun 2015, 8-11

Selain itu terdapat beberapa definisi perubahan sosial menurut para ahli, yaitu:¹⁰

1. Menurut Wilbert Moore memandang perubahan sosial sebagai “perubahan struktur sosial, pola perilaku, dan interaksi sosial”. Setiap perubahan dalam organisasi sosial disebut perubahan sosial.
2. Gilin dan Gilin mengatakan bahwa perubahan-perubahan sosial untuk suatu variasi dari cara hidup yang lebih diterima yang disebabkan baik karena perubahan dari cara hidup yang lebih diterima yang disebabkan baik karena perubahan kondisi geografis, kebudayaan materil, kompetisi penduduk, ideologi maupun karena adanya difusi ataupun perubahan-perubahan baru dalam masyarakat tersebut.
3. Menurut Selo Soemardjan, perubahan sosial adalah perubahan yang terjadi pada lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat yang memengaruhi sistem sosial, termasuk didalamnya nilai-nilai, sikap-sikap, dan pola perilaku di antara kelompok dalam masyarakat.

Perubahan sosial merupakan bagian dari perubahan-perubahan budaya. Perubahan dalam kebudayaan mencakup semua bagian, yang meliputi kesenian, ilmu pengetahuan, teknologi, filsafat, dan lainnya. Akan tetapi perubahan tersebut tidak mempengaruhi organisasi sosial masyarakatnya. Ruang lingkup perubahan kebudayaan lebih luas dibandingkan perubahan sosial. Namun demikian

¹⁰George Ritzer & Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern, Edisi Ke-6*, (Jakarta : Kencana, 2004)

prakteknya dilapangan kedua jenis perubahan-perubahan tersebut sangat sulit untuk dipisahkan.¹¹

2. Proses-Proses Perubahan Sosial

Pada dasarnya masyarakat senantiasa mengalami perubahan. Perubahan tersebut dapat diketahui dengan membandingkan keadaan masyarakat dalam satu waktu dengan keadaan yang lampau. Menurut Alvin L. Bentrond, proses perubahan sosial sebagai berikut :

1. Difusi adalah proses penyebaran unsur-unsur kebudayaan dari satu individu ke individu yang lain, dari satu golongan ke golongan yang lain, atau dari satu masyarakat ke masyarakat lain.
2. Akulturasi atau kontak kebudayaan merupakan proses sosial yang timbul apabila suatu kelompok manusia dengan kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur kebudayaan asing sedemikian rupa sehingga unsur-unsur kebudayaan tersebut lambat laun diterima dan diolah kedalam kebudayaannya tanpa menghilangkan sifat khas kepribadian kebudayaan asal.
3. Asimilasi adalah proses sosial tingkat lanjut yang timbul apabila terdapat golongan-golongan manusia yang mempunyai latar belakang kebudayaan berbeda saling berinteraksi dan bergaul secara langsung dan intensif dalam waktu yang lama sehingga kebudayaan dari masing-masing golongan tersebut berubah sifatnya dari yang khas menjadi unsur-unsur kebudayaan baru yang berbeda dengan asalnya.

¹¹Munandar Sulaeman, *Ilmu Budaya Dasar Suatu Pengantar*, (Bandung : Refika Aditama, 2005), 46

4. Akomodasi dikenal pula dengan sebutan adaptasi. Akomodasi dapat berarti keadaan atau proses. Sebagai suatu keadaan akomodasi menunjuk kepada adanya keseimbangan dalam interaksi antara individu dengan kelompok sehubungan dengan norma-norma dan nilai-nilai sosial yang berlaku di masyarakat.¹²

3. Bentuk-Bentuk Perubahan Sosial

Perubahan yang ada dalam masyarakat dapat dibedakan menjadi beberapa bentuk, antara lain:¹³

a. Perubahan yang terjadi secara lambat dan cepat

Perubahan secara lambat adalah perubahan yang memerlukan waktu lama, dan rentetan-rentetan perubahan kecil yang saling mengikuti dengan lambat. Sedangkan perubahan secara cepat adalah perubahan yang berlangsung cepat dan menyangkut dasar-dasar atau sendi-sendi pokok kehidupan masyarakat.

b. Perubahan kecil dan besar

Perubahan kecil adalah perubahan-perubahan yang terjadi pada unsur-unsur struktur sosial yang tidak membawa pengaruh langsung atau berarti bagi masyarakat, misalnya perubahan metode pakaian atau rambut. Sedangkan perubahan besar adalah perubahan yang terjadi pada unsur-unsur struktur sosial yang membawa pengaruh langsung bagi masyarakat.

¹²*Ibid.*, 14-17

¹³Robert H Laure, *Perspektif Tentang Perubahan SoSial*, (Jakarta : Rineka Cipta), 269-

c. Perubahan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki

Perubahan sosial yang dikehendaki adalah perubahan yang diperkirakan atau telah direncanakan oleh pihak-pihak yang hendak mengadakan perubahan di dalam masyarakat. Pihak-pihak yang hendak mengadakan perubahan di dalam masyarakat. Pihak-pihak tersebut dinamakan *agen of change*, yaitu sekelompok orang yang mendapat kepercayaan masyarakat sebagai pemimpin satu atau lebih lembaga-lembaga kemasyarakatan.

Perubahan sosial yang tidak dikehendaki adalah perubahan-perubahan yang terjadi tanpa dikehendaki, berlangsung di luar jangkauan pengawasan masyarakat dan dapat menyebabkan timbulnya akibat-akibat sosial yang tidak diharapkan dalam masyarakat, misalnya terjadinya bencana alam, letusan gunung berapi.

D. Konsep Akulturasi

1. Pengertian Akulturasi

Menurut Redfield, Linton dan Herskovits (1936) tentang akulturasi merupakan *Acculturation comprehends these phenomena which result when groups of individuals having different cultures come into continuous first-hand contact, with subsequent changes in the original cultural patterns of either or both groups.*¹⁴

Akulturasi adalah bersatunya dua kebudayaan sehingga membentuk kebudayaan baru tanpa menghilangkan unsur kebudayaan asli.¹⁵ Akulturasi dapat

¹⁴Hari Poerwanto, *Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektif Antropologi*, Cet ke-2, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset, 2005), 104

¹⁵Hendropuspito, *Sosiologi Sematik*, (Yogyakarta : Kansius, 1989), 233

didefinisikan sebagai proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing dengan sedemikian rupa, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri.

Menurut Koentjaraningrat, akulturasi adalah proses sosial yang timbul apabila sekelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan suatu kebudayaan asing sehingga unsur-unsur tersebut lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri, tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan tersebut.

Menurut Kim, akulturasi merupakan bentuk enkulturasi (proses belajar dan penginternalisasian budaya dan nilai yang dianut oleh warga asli). Kemudian Kim mendefinisikan akulturasi sebagai suatu proses yang dilakukan imigran untuk menyesuaikan diri dengan dan memperoleh budaya pribumi, yang akhirnya mengarah kepada asimilasi.¹⁶

Proses akulturasi memang sudah ada sejak dulu kala, tetapi proses akulturasi dengan sifat yang khusus baru ada ketika kebudayaan-kebudayaan bangsa-bangsa Eropa Barat mulai menyebar ke daerah-daerah lain di muka bumi pada awal abad ke-15, dan mulai mempengaruhi masyarakat-masyarakat suku bangsa di Afrika, Asia, Oseania, Amerika Utara dan Amerika Latin. Mereka membangun pusat-pusat kekuatan di berbagai tempat disana, yang menjadi pangkal dari Pemerintah-Pemerintah jajahan, dan yang pada akhir abad ke-19 dan

¹⁶*Ibid.*, 159

awal abad ke-20 mencapai puncak kejayaannya. Seiring dengan perkembangan berbagai pemerintahan jajahan itu, berkembang pula berbagai usaha penyebaran Agama Nasrani. Hasil yang tampak sekarang ialah bahwa sudah hampir tidak ada suku bangsa yang terhindar dari pengaruh unsur-unsur kebudayaan Eropa. Terutama dalam beberapa dasawarsa ini, pengaruh unsur-unsur kebudayaan Eropa dan Amerika yang juga disebut “modernisasi” itu dialami oleh hampir semua warga suku bangsa di Afrika, Asia dan Oseania secara sangat intensif, yang bahkan sampai menyentuh sistem norma dan nilai budaya mereka.¹⁷

Akulturası menunjuk pada perubahan yang dialami oleh seseorang akibat kontak dengan budaya lainnya sehingga akibat keikutsertaan dalam proses akulturası yang memungkinkan budaya dan kelompok etnis menyesuaikan diri dengan budaya yang lainnya. Perubahan budaya yang terjadi pada individu menunjuk pada sikap, nilai, dan jati diri. Adaptasi dan akulturası terjadi biasanya pada seseorang pendatang dan menyesuaikan diri dengan budaya baru yang sebelumnya tidak mereka ketahui. Dalam hal ini kesiapan mental dan pendidikan seseorang sangat menentukan dalam beradaptasi terhadap budaya yang baru.

2. Faktor yang Mempengaruhi Akulturası

Dalam setiap budaya ada bentuk lain yang agak serupa dengan bentuk budaya yang ada. Misalnya tradisi melamar sebelum berlangsung suatu pernikahan. Hampir setiap kultur ada tradisi melamar. Ini menunjukkan telah terjadi interaksi yang dibentuk oleh suatu budaya. Bentuk individu sedikit berbeda dari bentuk budaya yang mempengaruhinya. Ini menunjukkan dua hal: pertama,

¹⁷Koenjaraningrat, *Pengantar Antropologi 1*, (Jakarta : Rineka Cipta, 201), 156

ada pengaruh-pengaruh lain di samping budaya yang membentuk individu. Kedua, meskipun budaya merupakan kekuatan dominan yang mempengaruhi individu, orang-orang dalam suatu budayapun memiliki sifat-sifat yang berbeda-beda. Seperti telah dikemukakan, proses difusi itu terjadi dalam sistem sosial. Budaya (inovasi) itu masuk ke masyarakat, diterima oleh seluruh atau sebagian besar anggota sistem sosial. Sebelum inovasi itu diterima oleh anggota sistem sosial, biasanya ada pemuka pendapat yang bertindak sebagai penyaring.¹⁸

3. Interaksi Antarbudaya

Komunikasi antarbudaya menurut Prosser dalam bukunya *Cultural Dialogue: An Introduction Communication*, ialah komunikasi antar personal pada tingkat individu antar anggota-anggota kelompok budaya yang berbeda. Pengertian ini dibedakannya dengan pengertian komunikasi lintas budaya (*crosscultural communication*) yang diberi batasan sebagai komunikasi secara kolektif antara kelompok-kelompok orang yang menjadi pendukung kebudayaan yang berbeda (Syahra, 1983: 2).

Tujuan *cultural dialogue* ini, hanya sekedar memberikan suatu pandangan humanistic terhadap teori dan praktek komunikasi sebagai aspek penting dari kemanusiaan kita. Komunikasi antarbudaya terjadi bila produsen pesan adalah anggota budaya dan penerima pesannya adalah anggota suatu budaya lainnya.¹⁹

Hubungan antarbudaya dan komunikasi penting dipahami untuk memahami komunikasi antarbudaya yang bersifat timbal balik. Keduanya saling

¹⁸Ahmad Sihabudin, *Komunikasi Antarbudaya Satu Prespektif Multidimensi*, Cet ke-2, (Jakarta : Bumi Aksara, 2013), 60

¹⁹*Ibid.*, 45

mempengaruhi. Oleh karena pengaruh budayalah orang-orang belajar komunikasi. Komunikasi itu terikat oleh budaya. Sebagaimana budaya berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Budaya takkan hidup tanpa komunikasi dan komunikasi pun takkan hidup tanpa budaya. Masing-masing tak dapat berubah tanpa menyebabkan perubahan pada yang lainnya.

Komunikasi antarbudaya pada dasarnya adalah komunikasi biasa. Hanya yang membedakannya adalah latar belakang budaya yang berbeda dari orang-orang yang melakukan proses komunikasi tersebut. aspek-aspek budaya dalam komunikasi seperti bahasa, sikap kepercayaan, watak, nilai dan orientasi pikiran akan lebih banyak ditemukan sebagai perbedaan besar yang sering kali menyebabkan distorsi dalam komunikasi. Namun, dalam masyarakat yang bagaimanapun berbedanya kebudayaan tetaplah akan terdapat kepentingan-kepentingan bersama untuk melakukan komunikasi.²⁰

²⁰Alex H. Rumondor dkk, *Komunikasi Antar Budaya*, (Jakarta:Pusat Penerbitan Universitas Terbuka, 2001), 117

BAB III
SEJARAH KEDATANGAN, AKULTURASI, DAN PERUBAHAN SOSIAL
ETNIS JAWA

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Letak Geografis

Nagan Raya adalah salah satu Kabupaten yang terletak di provinsi Aceh, Ibukota dari Kabupaten Nagan Raya adalah Suka Makmue. Berdirinya Kabupaten ini berdasarkan pada UU Nomor 4 Tahun 2002 tanggal 02 Juli 2002 sebagai hasil dari pemekaran Aceh Barat dengan luas wilayah 3.363,72 km².

Di awal pembentukannya, Kabupaten Nagan Raya terdiri atas 5 Kecamatan yaitu Beutong, Darul Makmur, Kuala, Seunagan, dan Seunagan Timur. Sejalan dengan kebutuhan daerah dan tuntutan pelayanan kepada masyarakat, Kecamatan yang ada pada saat itu kemudian di Mekarkan dari 5 Kecamatan menjadi 10 Kecamatan.¹ Sekarang Kabupaten Nagan memiliki 10 Kecamatan antara lain adalah sebagai berikut :

1. Kecamatan Darul Makmur
2. Kecamatan Tripa Makmur
3. Kecamatan Kuala
4. Kecamatan Kuala Pesisir
5. Kecamatan Tadu Raya
6. Kecamatan Beutong
7. Kecamatan Beutong Ateuh Banggalang

¹Nagan Raya Dalam Angka, BPS:2016, 3

8. Kecamatan Seunagan
9. Kecamatan Suka Makmue, dan
10. Kecamatan Seunagan Timur

Dari 10 Kecamatan yang ada di Nagan Raya, maka yang akan jadi objek atau tempat penelitian yang akan diteliti oleh penulis adalah Kecamatan Darul Makmur. Kecamatan Darul Makmur merupakan Kecamatan yang terluas di Kabupaten Nagan Raya dengan luas sebesar 1.027,93 Km² atau 29,00 persen dari seluruh luas wilayah Kabupaten Nagan Raya.

Adapun batas-batas Kecamatan Darul Makmur adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Beutong.
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Samudera Hindia.
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Tripa Makmur dan Kecamatan Tadu Raya.
- d. Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Aceh Barat Daya Dan Kabupaten Gayo Lues.²

Secara topografi wilayah di kecamatan ini terdiri dari daratan rendah yang berada dua puluh tujuh (27) meter dari permukaan laut. Daerah datar sampai berombak 35 persen. Dari dataran rendah sampai berbukit 50 persen dan berbukit sampai bergunung 15 persen. Luas seluruhnya 665 Km. Kondisi alam yang demikian sebenarnya sangat potensial untuk daerah pertanian, sehingga pemerintah daerah telah menjadikan daerah ini sebagai wilayah pengembangan pertanian, transmigrasi, perindustrian dan pengolahan hutan.

²Badan Pusat Statistik Nagan Raya, *Kecamatan Darul Makmur Dalam Angka 2017*, (Banda Aceh: BPS Kabupaten Nagan Raya, 2017)

Dari sistem mata pencaharian masyarakat di Kecamatan Darul Makmur pada umumnya kebun sawet, karet, coklat dan hanya sedikit petani yang menanam padi. Sedangkan pekerjaan masyarakat yang paling banyak adalah buruh atau karyawan di PT seperti PT Socfindo, PT Kalista Alam, PT Fajar Baiduri PTPN, selain itu masyarakat juga bekerja dan berdagang dan bekerja pada pengusaha sawet yang lainnya.

2. Demografis Penduduk Nagan Raya

Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Banda Aceh, pada tahun 2016 jumlah penduduk Kecamatan Darul Makmur adalah 158.223 jiwa. Jumlah itu meliputi 79.788 orang laki-laki dan 78.435 orang perempuan yang tersebar dalam lima (5) kemukiman yang terdiri dari empat puluh (40) desa.³ Kecamatan Darul Makmur menjadi kecamatan dengan jumlah penduduk terbesar di Kabupaten Nagan Raya, yaitu sebesar 28,09 persen dari jumlah penduduk keseluruhan. Penduduk tersebut terdiri dari berbagai suku, seperti Aceh, Jawa dan Cina. Etnis Aceh yang mendiami Kecamatan Darul Makmur berasal dari berbagai daerah di Aceh, ada yang dari Pidie, Meulaboh, Aceh Selatan, dan berbagai daerah lain di Aceh, hanya sedikit penduduk asli setempat.⁴ Sementara penduduk Etnis Jawa berasal dari Jawa Timur, Jawa Barat, Jawa Tengah, Yogyakarta dan daerah lain pulau Jawa. Sedangkan Etnis Cina berasal dari Sumatera Utara yang datang sebagai pedagang.

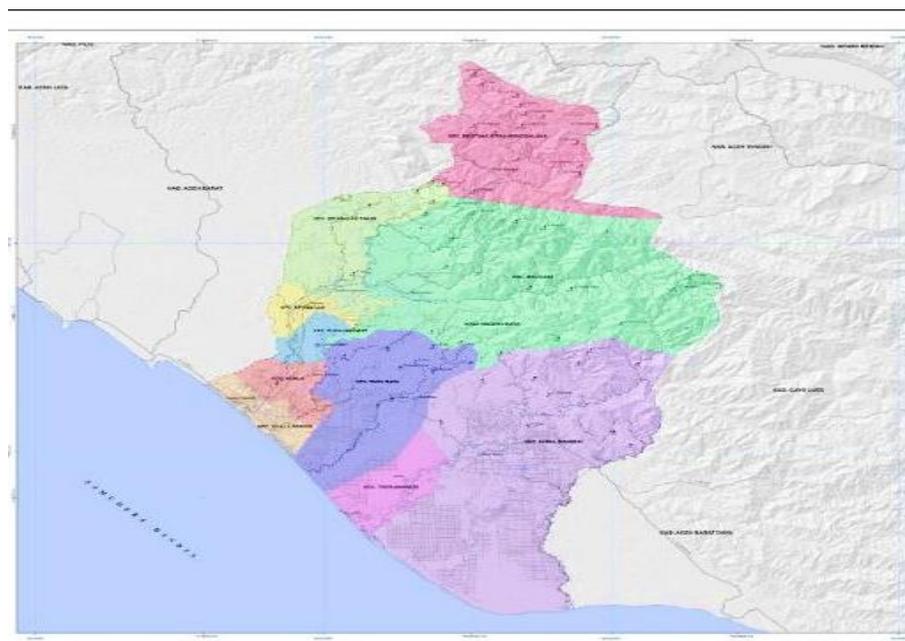
³Badan Pusat Statistik Nagan Raya, *Nagan Raya Dalam Angka 2017*, (Banda Aceh: BPS Kabupaten Nagan Raya, 2017)

⁴Darni Usman, "*Pengaruh Budaya Jawa Terhadap Upacara Adat Perkawinan Di Kecamatan Darul Makmur Aceh Barat*", Skripsi, (Banda Aceh: IAIN Ar-Raniry, 1994), 24

Dalam segi hubungan sosial, antara etnis tersebut berjalan dengan baik walaupun mereka berasal dari berbagai daerah yang berbeda. Etnis Jawa sebagai kaum pendatang diterima dengan lapang dada dalam berbagai jabatan di desanya. Hubungan kekerabatan antar etnis tersebut juga terjalin dengan baik, banyak etnis Aceh yang sudah berumah tangga dengan etnis Jawa dan sebaliknya. Perkawinan campuran semacam ini bukan lagi menjadi suatu masalah yang mendasar bagi masyarakat di Kecamatan Darul Makmur.

3. Persebaran Etnis Jawa Di Darul Makmur

Di Kabupaten Nagan Raya terdiri dari 10 Kecamatan, salah satunya Kecamatan Darul Makmur yang memiliki beberapa titik persebaran etnis Jawa, yang meliputi lima (5) kemukiman yang terdiri dari empat puluh (40) desa. Adapun nama-nama mukim dan desa-desa tersebut adalah sebagai berikut:



Sumber Data: BPS Nagan Raya 2017

GAMBAR III-1:
Peta Wilayah Kabupaten Nagan Raya

Dari keseluruhan Kecamatan di atas, etnis Jawa banyak yang tersebar di Darul Makmur hampir di seluruh desa yang ada. Di kemukiman Tripa Tengah, daerah yang menjadi mayoritas penduduk etnis Jawa adalah Desa Suka Raja, Blang Baroe, Gunong Cut dan Desa Sukajadi. Di Kemukiman Blang Tripa, penduduk etnis Jawa tersebar di Desa Suak Palembang, Karang Anyar dan Desa Sido Dadi. Di kemukiman Tripa Atas, etnis Jawa tersebar di Desa Pulo Tengoh dan Desa Pulo Ie. Pada Kemukiman Ujong Raja, etnis Jawa tersebar di beberapa desa seperti Serbaguna, Serbajadi, Suka Mulia dan Simpang Dua. Sedangkan di Kemukiman Seuneuam, etnis Jawa tersebar di Desa Panton Bayu, Ujong Tanjong, Suka Ramai, Ladang Baro, Alue Bateung Brok, Simpang Deli Kilang, dan Simpang Deli Gampong. (gambar warna merah adalah desa yang mayoritas penduduknya adalah Suku Jawa).

Dapat diuraikan dari penjelasan diatas penulis menyimpulkan bahwasannya persebaran penduduk etnis jawa di beberapa desa yang mayoritasnya dihuni oleh penduduk etnis Jawa. Sedangkan sebaran etnis Jawa di desa lain yang menjadi penduduk minoritas tersebar hampir di seluruh desa yang ada di Kecamatan Darul Makmur. Jumlah penduduk etnis Jawa memang tidak terlalu banyak di Beberapa desa tersebut. Namun, jika dijumlahkan dari keseluruhan etnis Jawa yang ada di Kecamatan Darul Makmur, maka jumlahnya mengalahkan keseluruhan jumlah penduduk lokal. Hal ini dapat diketahui pada tahun 1994 saja jumlah penduduk etnis Jawa di Kecamatan Darul Makmur adalah

sebesar 60 persen dari total penduduk Darul Makmur.⁵ Jumlah persentase ini kemungkinan besar telah bertambah mengingat semakin banyaknya etnis Jawa yang terus berdatangan ke Darul Makmur untuk mencari pekerjaan maupun untuk kepentingan lainnya seiring dengan perkembangan zaman.

⁵Darni Usman, *“Pengaruh Budaya Jawa Terhadap Upacara Adat Perkawinan Di Kecamatan Darul Makmur Aceh Barat” Skripsi*, (Banda Aceh: IAIN Ar-Raniry, 1994), 31

B. Kedatangan dan Pembangunan Desa Etnis Jawa

1. Sejarah dan Motif Kedatangan

Etnis Jawa pada umumnya merupakan pendatang yang sifatnya transmigran ke daerah Aceh. Mereka kebanyakan menempati daerah-daerah perkebunan, seperti di Kabupaten Aceh Timur, Aceh Utara, Aceh Tengah, Pidie, Aceh Besar, Aceh Barat dan Aceh Selatan. Saat ini banyak masyarakat awam yang menganggap etnis Jawa datang melalui program transmigrasi yang dilakukan pada masa Presiden Soeharto yang datang secara bertahap sesuai dengan lokasi transmigrasi yang dibuka di daerah Aceh. Namun jauh sebelum program transmigrasi digalakkan, orang-orang Jawa telah datang ke Aceh meskipun masih dalam jumlah yang kecil. Mereka awalnya dibawa oleh para penjajah, baik pada masa penjajahan Belanda yang dipekerjakan pada perkebunan-perkebunan maupun yang dibawa oleh Jepang sebagai pekerja (*Romusha*) terutama pada saat dibangun lapangan udara Blang Bintang untuk kepentingan militernya.⁶

Masyarakat etnis Jawa kebanyakan pergi meninggalkan tanah tempat mereka lahir dan bermigrasi ke tempat lain pasti mempunyai sebab atau alasan tertentu yang kemudian dikenal dengan sebutan motif. Kedatangan etnis Jawa ke bumi Aceh juga memiliki berbagai maksud dan tujuan yang akan penulis uraikan pada bab ini.

⁶Agus Budi Wibowo, Dkk., *Akulturası Budaya Aceh Pada Masyarakat Jawa Di Kota Langsa*, (Banda Aceh: Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh, 2012), 65

a. Pekerja Kontrak : Etnis Jawa pada Masa Kolonial Belanda

Pada awal abad ke 20 Pemerintah Belanda melakukan kebijakan yang disebut dengan istilah *Estiche Politiek* atau politik etis (balas jasa) untuk seluruh wilayah kekuasaan Hindia Belanda. Melalui politik etis ini Pemerintah Hindia Belanda mulai memperkenalkan kepada masyarakat pribumi sistem Pendidikan Belanda, bermaksud untuk membangun sarana pembangunan atau transportasi dan melakukan migrasi ke luar pulau Jawa termasuk Sumatera salah satunya. Pemerintah Hindia Belanda memanfaatkan daerah Aceh Barat (kala itu Darul Makmur masih dalam unit wilayah Aceh Barat) untuk kepentingan mereka.

Di wilayah Aceh Barat Pemerintah Hindia Belanda banyak mengeksploitasi hutan dengan cara membuka lahan untuk dijadikan lahan pertanian, perkebunan dan eksploitasi alam. Kala itu pemerintah Hindia Belanda membuka lahan perkebunan di dua tempat yang berbeda di Aceh Barat, kebun pertama terletak di Kecamatan Darul Makmur perusahaan dinamakan Belgia dan satu kebun lainnya terletak di Kecamatan Seunagan perusahaan dinamakan Socfindo. Perkebunan pertama yang dibangun oleh pemerintah Hindia Belanda di Darul Makmur adalah perkebunan karet.⁷ Namun setelah era Kemerdekaan Republik Indonesia perkebunan ini kemudian diganti menjadi perkebunan kelapa sawit. Untuk kepentingan pemerintah Hindia Belanda membuka lahan perkebunan karet tersebut, mereka banyak merekrut tenaga kerja atau buruh dari tanah

⁷Hasil Wawancara Dengan Sumi, Warga Desa Pulo Tengah Umur 85 Tahun, Pulo Tengah, 11 Maret 2018.

Jawa.⁸Mereka didatangkan untuk dipekerjakan sebagai karyawan diperusahaan milik Pemerintah Hindia Belanda tersebut dan dikontrak selama tiga tahun.

Banyaknya para pekerja yang berasal dari luar pulau Jawa sangat berkaitan dengan sosial ekonomi. Etnis Jawa yang bekerja dengan Pemerintah Hindia Belanda antara tahun 1830-1870 yang bersifat sistem tanam paksa. Kepadatan penduduk yang menjadi penyebab utama dalam perekonomian etnis Jawa ialah menyempitnya tanah pertanian, sehingga rakyat kecil larut dalam kemiskinan. Untuk mengatasi himpitan ekonomi ini, maka banyak masyarakat etnis Jawa melakukan migrasi ke Sumatera dengan cara rela bekerja menjadi buruh diperkebunan milik Pemerintah Hindia Belanda.⁹

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Rubiani, mengatakan bahwa dalam sistem perekrutan tenaga kerja, salah satu peraturan yang diperbolehkan untuk ikut bekerja kontrak di Aceh hanya orang-orang yang sudah berkeluarga saja dan tidak diperbolehkan bagi yang belum menikah. Dengan adanya aturan ini, perekrutan tenaga kerja banyak melakukan dengan cara menipu supaya mereka dapat diterima sebagai perkerja kontrak. Namun sistem perekrutan tenaga kerja saat ini tidak hanya dilakukan dengan orang-orang yang sudah menikah tetapi dilakukannya juga dengan orang yang masih lajang.¹⁰

⁸Hasil Wawancara Dengan Tukiye, Warga Desa Serbajadi Umur 75 Tahun, Serbajadi, 12 Maret 2018.

⁹Hasil Wawancara Dengan Rubiani, Warga Desa Serbajadi Umur 61 Tahun, Karang Anyar, 13 Maret 2018.

¹⁰Hasil Wawancara Dengan Rubiani, Warga Desa Karang Anyar Umur 61 Tahun, Karang Anyar, 13 Maret 2018.

b. Transmigran : Etnis Jawa Pasca Kemerdekaan Indonesia

Periode kedatangan etnis Jawa ke Aceh selanjutnya terjadi pasca kemerdekaan Republik Indonesia antara lain tahun 1948 sampai dengan tahun 1970 masehi. Kedatangan etnis Jawa ke Aceh kali ini juga tak lepas dari peran perusahaan Socfindo yang mendatangkan para pekerja pada setiap tahun. Para pekerja yang sudah terikat dengan perusahaan selama tiga tahun lamanya, dan apabila kontrak habis maka dipersilahkan untuk kembali ke tanah Jawa, namun jika ingin menyambung kembali kontrak kepada perusahaan diperbolehkan (*Angkil*).¹¹ Sistem perekrutan ini berbeda dengan perekrutan yang dilakukan pada masa penjajahan Belanda, perkebunan karet milik PT. Socfindo pasca kemerdekaan telah berubah menjadi perkebunan kelapa sawit. Para pekerja tidak lagi diikat kontrak selama 20 (dua puluh) tahun lamanya, melainkan mereka hanya terikat kontrak dengan durasi tiga tahun lamanya.

Pada masa digalakkannya program transmigrasi oleh Pemerintah Indonesia era kepemimpinan Presiden Soeharto mendapatkan dukungan yang kukuh dari masyarakat etnis Jawa. Untuk melancarkan program transmigrasi yang sudah direncanakan, Pemerintah Indonesia berjanji akan memberikan sebidang tanah dengan luas dua hektar serta memenuhi kebutuhan pokok yang lain bagi setiap keluarga yang bersedia mengikuti dan dipindahkan ke daerah mana saja

¹¹Hasil Wawancara Dengan Tukiyeem, Warga Desa Serbajadi Umur 75 Tahun, Serbajadi, 12 Maret 2018.

salah satunya di Aceh khususnya di Kabupaten Nagan Raya Kecamatan Darul Makmur.¹²

c. Perantauan : Etnis Jawa Masa Reformasi

Periode kedatangan etnis Jawa ke Darul Makmur selanjutnya terjadi pada tahun 1980 hingga sekarang namun dengan sebutan yang berbeda. Etnis Jawa yang datang pada periode ini bukan sebagai pekerja kontrak, melainkan mereka ikut dalam program transmigrasi yang dilakukan oleh Pemerintah Republik Indonesia terhadap masyarakat pulau Jawa ke berbagai pulau lainnya. Program transmigrasi sendiri dilakukan oleh pemerintah Indonesia dengan maksud memindahkan penduduk dari pulau Jawa (pulau yang padat jumlah penduduknya) ke pulau dan daerah lain yang tingkat kepadatan penduduknya masih rendah.

Pada dasarnya etnis Jawa yang datang ke Darul Makmur bekerja sebagai buruh di perkebunan milik PT.Socfindo. penghasilan yang diterima setiap bulannya sudah cukup untuk membiayai kehidupan sehari-hari dan bahkan lebih sehingga mereka menyisakan upah yang diterima untuk keperluan yang lainnya. Ketika penulis bertanya mengenai alasan mereka datang ke Aceh, salah satu narasumber memberikan jawaban berikut:

Ketika berpindah ke Aceh semata-mata bukan sebagai pekerja di perusahaan PT.Socfindo tetapi merantau dan juga memiliki saudara (*dulor*) yang sudah lama menetap di Aceh. Kami pindah kesini bekerja kesana kemari tidak hanya patokan dalam satu pekerjaan saja seperti bekerja jadi kuli bangunan, berdagang, dan lain sebagainya.¹³

¹²Hasil Wawancara Dengan Sukino, Warga Desa Serbajadi Umur 54 Tahun, Serbajadi, 12 Maret 2018

¹³Hasil Wawancara Dengan Sagino, Warga Desa Pulo Tengoh Umur 83Tahun, Pulo Tengoh, 12 Maret 2018

Etnis Jawa yang bertransmigran ke Aceh tak terlepas dari faktor pendorong yang muncul di daerah asal maupun faktor wujud yang muncul di daerah tujuan. Perihal kedatangan etnis Jawa ke Aceh, khususnya ke Darul Makmur jika ditelusuri secara lebih mendalam dapat disimpulkan bahwa motif utama kedatangan mereka adalah motif ekonomi.

Migrasi yang dilakukan oleh etnis Jawa pada masa penjajahan Belanda tak lepas dari gejolak kemiskinan yang terjadi di tanah Jawa. Salah satu penyebab kemiskinan ialah kepadatan penduduk, dikarenakan semakin menyempitnya tanah pertanian sehingga sulit untuk bercocok tanam. Bercocok tanam adalah salah satu pekerjaan agar bisa melangsungkan kehidupan di masyarakat. Untuk mengatasi kepadatan penduduk dipulau Jawa maka diadakan program transmigrasi. Program transmigrasi menjadi salah satu alasan agar dapat memenuhi kebutuhan keluarganya.¹⁴

Taraf kehidupan mereka yang telah baik itu kemudian dengan cepat tersebar ke tanah kelahiran mereka, tanah Jawa. Kabar tentang kehidupan mereka di Aceh yang makmur menyebar ketika ada beberapa orang pekerja yang kembali ke tanah Jawa. Karena adanya berita keberhasilan itu, telah menarik minat banyak saudara, tetangga, dan kerabat-kerabat mereka juga tergiur untuk ikut bekerja di Aceh khususnya di Darul Makmur secara sukarela. Awalnya, bagi kerabat-kerabat mereka yang datang ke Darul Makmur kemudian ditampung di rumah-rumah saudara mereka. Setelah mendapat penghasilan yang cukup barulah mereka

¹⁴*Ibid.*,70.

membangun rumah sendiri walaupun dengan bentuk dan ukuran yang masih sederhana.¹⁵

Etnis Jawa yang mengikuti program transmigrasi memiliki tujuan untuk merubah nasib agar keturunan dari mereka mendapatkan kehidupan yang jauh lebih baik. Setelah etnis Jawa berpindah ke Aceh khususnya di Darul Makmur Nagan Raya memiliki kehidupan terasa lebih baik dari kehidupan di tanah asal yang serba kekurangan, dengan adanya tanah yang diberikan oleh Pemerintah Indonesia sangat membantu dalam membangun kehidupan di Aceh khususnya di Darul Makmur Nagan Raya.¹⁶

2. Pembangunan Desa

Menurut Hanafiah tentang pembangunan desa merupakan pembangunan yang mengalami perubahan karena pengalaman pada tahun 1950-an sampai tahun 1960-an menunjukkan bahwa pembangunan yang berorientasi pada kenaikan pendapat nasional tidak bisa memecahkan masalah pembangunan.¹⁷ Hal ini dapat dilihat dari taraf penghasilan perusahaan PT.Socfindo yang setiap tahunnya mengalami peningkatan.

PT.Socfindo berada di Kabupaten Nagan Raya berdiri sejak tahun 1926 dengan nama Socfin Medan SA (*Societe Financiere Des Caunthous Medan Societe Anoyme*). PT.Socfindo didirikan berdasarkan Akte Notaris William Leo No.45 tanggal 7 Desember 1930 yang berkedudukan di Medan yang mengelola

¹⁵Arni Usman, "Pengaruh Budaya Jawa Terhadap Upacara Adat Perkawinan Di Kecamatan Darul Makmur Aceh Barat", Skripsi (Banda Aceh: IAIN Ar-Raniry, 1994), 31

¹⁶Hasil Wawancara Dengan Tanggal Winarto, Warga Desa Karang Anyar Umur 56 Tahun, Karang Anyar, 13 Maret 2018.

¹⁷Fauzi Kurniawa, Beberapa Teori tentang Pembangunan Desa, <http://beberapa-teori-tentang-pembangunan-dan.html> post, 26 Juli 2018

perusahaan perkebunan di provinsi Sumatera Utara dan Aceh.¹⁸ Lebih dari 100 tahun perjalanannya, Socfindo telah berkembang menjadi penghasil benih kelapa sawit unggul yang memiliki kontribusi sangat luas pada dunia perkelapasawitan di Indonesia dan dunia internasional. Socfindo saat ini mengelola sekitar 48 ribu hektar areal perkebunan yang terdiri dari kelapa sawit dan karet.

Ketika perusahaan kelapa sawit sudah didirikan dan mendatangkan sejumlah masyarakat dari Jawa untuk bekerja di PT.Socfindo, masyarakat Etnis Jawa yang sudah menandatangani surat kontrak selama tiga tahun diberikan tempat tinggal yang letaknya ditengah-tengah perkebunan yang memudahkan untuk bekerja yaitu di wilayah Simpang Tiga. Simpang Tiga merupakan pondok/asrama yang dibangun oleh perusahaan milik Pemerintah Belanda untuk para pekerja yang telah dikontrak, setelah kontrak tersebut habis dipersilahkan kembali ketanah asalnya Jawa, apabila ingin menyambung kembali kontrak kepada perusahaan diperbolehkan (*angkil*). Pondok yang di tempati oleh masyarakat etnis Jawa masih beratap rumbiah, berdinding papan, dan masih berlantai tanah.¹⁹

Etnis Jawa yang sebagai pendatang dianggap lebih unggul pengetahuannya, karena masyarakat etnis Jawa lebih mengutamakan kualitas pekerjaan, kejujuran serta mengutamakan waktu bekerja yang ringkas. Satu keunggulan yang ada pada pekerja etnis Jawa adalah mereka dapat bekerja menggunakan hati, artinya dalam bekerja mereka selalu memperlakukan kebun

¹⁸Sulaiman, *Analisis Pengaruh Luas Lahan, Tenaga Kerja dan Teknologi Dalam Upaya Meningkatkan Produksi pada PT.Socfindo Seumayam Kabupaten Nagan Raya, Skripsi*, (Meulaboh : Universitas Teuku Umar, 2016), 33

¹⁹Hasil Wawancara Dengan Tukiyeem, Warga Desa Serbajadi Umur 75 Tahun, Serbajadi, 12 Maret 2018

tempat mereka bekerja layaknya kebun milik mereka sendiri, sehingga hasil kerja mereka terkesan lebih rapi lagi terawat. Walaupun Bekerja di PT. Socfindo memang memiliki segudang peraturan yang ketat terutama pada masyarakat etnis Jawa yang lebih tekun dan disiplin ketika bekerja. Dengan kerajinan yang lebih diutamakan oleh etnis Jawa itu menyebabkan semakin meningkatnya penghasilannya yang dimiliki oleh perusahaan.

Pendapat diatas diperkuat oleh Tanggal Winarto, mengatakan pertama kali datang ke Aceh bersama istrinya tahun 1982 dan dikontrak selama lima tahun oleh perusahaan milik Belanda. Namun setelah kontraknya selesai Tanggal bersama istri meminta *angkil* kembali oleh perusahaan agar dapat lebih lama lagi bekerja diperkebunan miliknya. Pada saat itu mereka diberikan tempat tinggal dipondok milik perusahaan di Simpang Deli Kilang, kemudian setelah dibagikan *adeling* oleh perusahaan harus berpindah dari pondok tersebut ke pondok yang lain.²⁰

Kemajuan perkebunan kelapa sawit di Darul Makmur Kabupaten Nagan Raya tidak terlepas dari para pekerja di perkebunan kelapa sawit yang memiliki tingkat kedisiplinan yang cukup tinggi, para pekerja juga selalu berusaha memunculkan suatu kreatifitas dan inovasi-inovasi baru dalam bekerja agar pekerjaan mereka jadi lebih mudah. Mereka bersikap selalu terbuka terhadap perkembangan dan kemajuan zaman. Dalam era modern sekarang ini, dimana terdapat banyak alat-alat modern yang bisa memudahkan manusia, mereka juga tak mau tertinggal untuk menggunakan alat-alat yang modern tersebut. Karenanya

²⁰Hasil Wawancara Dengan Tanggal Winarto, Warga Desa Karang Anyar Umur 56

para pekerja dituntut untuk terus mampu mengembangkan diri dan mengasah kemampuan dari apa yang menjadi kekurangan mereka. Dengan demikian, perusahaan kelapa sawit yang semakin meningkat penghasilannya tiap tahunnya. Para pekerja yang selalu menciptakan suatu kreatifitas dalam bekerja menimbulkan perubahan bagi para pekerja itu sendiri, dikarenakan penghasilan yang semakin meningkat pihak perusahaan melakukan suatu pembangunan agar dapat menselaraskan kehidupan masyarakat yang bekerja di perusahaannya. Seperti gambar di bawah ini yang menunjukkan suatu perubahan pembangunan pondok/asrama oleh perusahaan sebagai berikut :



Gambar III-2 :

Perumahan Pondok PT.Socfindo setelah Perenovasian

Berdasarkan hasil pengamatan penulis, pembangunan yang dilakukan oleh pihak PT.Socfindo untuk para pekerja khususnya etnis Jawa, sudah banyak perubahan setelah mengalami proses yang cukup panjang hingga saat ini akhirnya berbuah manis. Seperti pembangunan jalan, pembangunan pondok/asrama, dan lain sebagainya.

C. Perubahan Sosial Budaya Etnis Jawa

Asal mula kedatangan etnis Jawa dari masa penjajahan Belanda hingga saat ini kehidupan etnis Jawa terus berangsur membaik. Jika Dilihat dari kehidupan sosialnya, hubungan antar sesama etnis Jawa di Kecamatan Darul Makmur terjalin dengan baik, bagi mereka sesama orang Jawa harus saling membantu dan tidak boleh saling berselisih, hubungan kekeluargaan harus tetap dijaga dan tidak boleh terputus, terutama dengan saudara-saudara *Sedulur Sekapal/Tunggal Sekapal*. *Tunggal Sekapal* merupakan istilah untuk saudara yang bertemu di kapal saat mereka sama-sama berlayar menuju ke Aceh. Etnis Jawa yang berada pada satu kapal saat mereka datang ke Aceh dianggap sebagai saudara, karena telah mengalami penderitaan yang sama sehingga menimbulkan rasa persaudaraan yang kuat. Biasanya orang-orang ini akan turut hadir jika salah seorang saudara mengadakan suatu hajatan atau pesta pernikahan maupun pesta sunat rasul meskipun mereka berada di kecamatan maupun di Kabupaten yang berbeda.²¹

Kehidupan sosial etnis Jawa tidak hanya terjalin baik dengan sesama etnis Jawa saja melainkan dengan etnis yang lain juga terjaga dengan baik. Interaksi sosial etnis Jawa dengan etnis yang lainnya telah terjadi sejak pertama mereka datang. Meskipun sempat terusik keberadaan mereka pada masa Pemberontakan Gerakan Aceh Merdeka (GAM). Pada kala itu etnis Jawa berada di pemukiman Seunaam sempat diusir serta tanah yang mereka miliki dari pemberian Pemerintah Indonesia diminta untuk dikembalikan kepada Masyarakat Aceh. Karena adanya

²¹Hasil Wawancara Dengan Tukiyeem, Warga Desa Serbajadi Umur 75 Tahun, Serbajadi, 13 Maret 2018.

tekanan tersebut banyak dari mereka yang takut dan pulang kembali ke tanah kelahirannya, namun banyak pula dari mereka tetap teguh dalam mempertahankan apa yang menjadi milik mereka. Setelah terlepas dari peristiwa tersebut etnis Jawa kini telah melupakan hal tersebut tanpa menyimpan rasa dendam, dan hidup tentram saling berdampingan dengan masyarakat Aceh.²²

Selain dalam hubungan sosial dengan penduduk lokal terjalin baik, keadaan masyarakat etnis Jawa menimbulkan suatu perubahan bagi etnis Jawa itu sendiri seperti perubahan Agama, Pendidikan, Bahasa dan Kesenian. Perubahan yang terjadi dalam etnis Jawa tidak berubah secara paksaan oleh etnis Aceh, tetapi berubah dengan cara perlahan.

1. Perubahan Praktik Keagamaan

Pada zaman dahulu Agama yang diyakini oleh masyarakat etnis Jawa ialah Agama *Kejawen*. *Kejawen* adalah suatu kepercayaan yang dianut oleh masyarakat etnis Jawa pada masa lampau. Sejak dulu, masyarakat etnis Jawa mengakui keesaan Allah dan mempercayai ajaran agama Islam, tetapi tidak menjalankan shalat atau puasa, serta tidak mempunyai cita-cita naik haji. Dengan demikian, masyarakat Islam *Kejawen* ini tidak pernah meninggalkan kewajiban untuk membayar zakat, bagi mereka Tuhan disebut Gusti Allah dan Nabi Muhammad adalah Kanjeng Nabi.²³

Menurut hasil wawancara dengan salah satu tokoh Agama di Desa Serbajadi. Ia mengatakan bahwa salah satu tradisi yang sering dilakukan oleh

²²Hasil Wawancara Dengan Sukino, Warga Desa Serbajadi Umur 54 Tahun, Serbajadi, 12 Maret 2018.

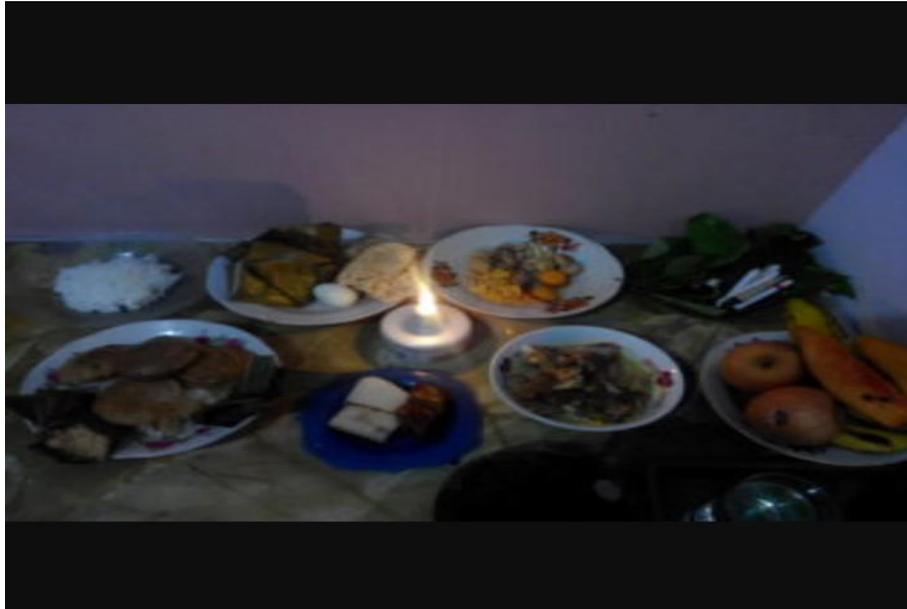
²³Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan Di Indonesia, Cet ke-20*, (Jakarta : Djambatan, 2004), 327

masyarakat etnis Jawa ialah Sesajen. Kepercayaan masyarakat etnis Jawa memasang sesajen memiliki dua bentuk yaitu, *pertama* untuk mengirimkan do'a kepada sanak saudara yang telah meninggal dan apabila arwah tersebut melihat keluarganya atau pulang kerumah telah disediakan makanan. *Kedua* dalam bentuk pemujaan terhadap benda-benda yang sifatnya keramat seperti menyembah pepohonan dan kuburan. Namun seiring perkembangan zaman yang semakin maju, saat ini ada sebagian yang masih mempercayai sesajen dan ada juga yang tidak diizinkan lagi oleh anak-anak mereka untuk memasang sesajen, digantikan dengan *kenduri* anak yatim.²⁴

Sesajen merupakan sebuah persembahan untuk roh-roh nenek moyang yang diyakini pada zaman kuno (*animisme*). Sesajen sering kali dilakukan pada acara-acara tertentu seperti pesta pernikahan, sunat rasul, dan turun tanah. Sesajen juga dapat terbagi-bagi seperti sesajen ketika memuai padi (*cok bakal*), sesajen untuk kenduri pernikahan dan khitanan, serta sesajen untuk orang yang meninggal.

²⁴Hasil Wawancara Dengan Pasikin, Warga Desa Serbajadi Umur 75 Tahun, Serbajadi, 13 Maret 2018.

Seperti terlihat pada gambar berikut ini :



Gambar III-3 : Sesajen Untuk Orang yang Meninggal

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Sabini, beliau mengatakan bahwa sesajen untuk orang yang sudah meninggal dalam tradisi kehidupan masyarakat etnis Jawa ialah menyajikan makanan ketika arwahnya pulang sudah tersediakan makanan, bukan berarti makanan itu dimakan tetapi hanya dihisap sarinya saja. Sabini sebagai seorang yang mengetahui makna dari memasang sesajen, yang mana unsur-unsur dari sesajen masih lengkap, disini penulis melihat makna-makna simbol dalam sesajen untuk orang yang sudah meninggal sebagai berikut :

- a. Nasi digambarkan sebagai tanda penghormatan kepada rasulullah dengan harapan bahwa roh orang yang meninggal teramsuk golongan rasul, sehingga kelak di akhirat akan mendapatkan safaat rasul.

- b. Ayam (*ingkung*) adalah ayam utuh yang dibentuk seperti posisi wanita ber duduk timpuh atau seperti posisi orang sedang duduk pada saat shalat. Bentuk semacam ini menggambarkan sikap orang yang sedang *manekung* (*bersemedi*). Hal ini sesuai dengan makna kata *ingkung* yang berasal dari kata *ing* (*ingsun*) dan *kung* (*manekung*). Kata *ingsun* berarti aku dan kata *manekung* berarti berdoa dengan penuh khidmat. Dengan demikian *ingkung* merupakan perwujudan sikap ahli waris yang dengan sungguh-sungguh memohon doa agar anggota keluarganya yang telah meninggal diampuni segala dosa-dosanya dan mendapatkan tempat yang semestinya.
- c. Pisang Raja, menggambarkan sebagai ketika semasa hidupnya memiliki cita-cita yang sifatnya membangun bangsa dan negara.
- d. Apam *Serabi*/Apam *Pasung*, Apam berasal dari kata *afufun* yang artinya ampunan. Apam ini menggambarkan agar orang yang meninggal diampuni segala dosa-dosanya. Apam *serabi* berbentuk bulatan *lepek* seperti bulatan kecil. Sedangkan apam *pasung* dibuat dari daun nangka dibentuk seperti payung atau dalam bahasa Jawa krama disebut *songsong*, maksudnya agar orang yang meninggal mendapatkan *songsong* (perlindungan) dari Tuhan.
- e. Kelapa goreng (*gebeng*) menggambarkan sebagai simbol gigi orang yang sudah meninggal, apabila yang masih hidup memakannya konon katanya giginya akan kuat.

- f. Kopi/Teh, Kopi melambangkan sebagai manusia yang sudah menjadi orang tua yang telah melewati pengalaman hidup yang panjang, mengalami berbagai rintangan, cobaan, kebahagiaan, dan pada akhirnya manusia menginjak dewasa, manusia ditimpa oleh berbagai kehidupan. Kopi juga melambangkan air sebagai simbol kerukunan dan persaudaraan.
- g. Air Bunga, melambangkan sebagai air adalah kebutuhan pokok, sedangkan bunga memiliki makna untuk wangi-wangian ketika di dalam alam kubur.²⁵

Tradisi memasang sesajen diturunkan secara turun temurun oleh nenek moyang dalam bentuk ajaran mewujudkan rasa syukur dan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa dan kepada arwah leluhur dengan disertai slametan dengan menyediakan sesajen. Adapun tradisi tersebut yang sering dilakukan oleh masyarakat *kejawan*. Asal usul tradisi sesajen ini berasal dari kerajaan Hindu Budha yang bertujuan untuk memohon bantuan dan memuja kepada para leluhur dan nenek moyang.²⁶

Penjelasan diatas diperkuat oleh Pasikin, mengatakan bahwa etnis Jawa zaman dulu masih menyakini Agama *Kejawen*, sehingga tradisi yang sering dilakukan ialah memasang sesajen. Dan pada kala itu Islam belum menyebar hingga kepulauan Jawa, kemudian kebiasaan tersebut terbawa hingga etnis Jawa berpindah ke Aceh. Namun setelah etnis Jawa datang ke Aceh, mayoritas

²⁵Hasil Wawancara Dengan Sabini, Warga Desa Serbajadi Umur 75 Tahun, Serbajadi, 13 Maret 2018.

²⁶Wahyana Giri MC, *Sesajen dan Ritual Orang Jawa*, (Yogyakarta : Narasi, 2009), 43

penduduknya pemeluk Agama Islam, dan banyak pengaruh-pengaruh dayah yang membentuk sebuah organisasi yang disebut *majelis ta'lim*, dengan adanya organisasi tersebut terjadilah suatu perubahan bagi etnis Jawa yang ada di Darul Makmur.²⁷

Proses penyebaran Agama Islam di Darul Makmur melalui sebuah organisasi *majelis ta'lim* yang dilakukannya agar dapat merubah sebuah kebiasaan masyarakat etnis Jawa yang tidak mengikuti ajaran Islam. Tetapi dalam satu sisi masyarakat etnis Jawa dapat menerima dengan sepenuhnya, disisi yang lain adapula yang menerima Islam tapi belum bisa melepaskan diri dari kepercayaan dan kebiasaan yang lama. Dengan melalui proses tersebutlah kemudian anak-anak keturunan etnis Jawa yang kelahirannya dari Aceh sudah banyak mengalami perubahan dalam berbagai bentuk terutama pada adat kebiasaan memasang sesajen, orang tua mereka yang berasal dari tanah asal (Jawa) masih banyak yang memakai tradisinya. Namun setelah keturunan dari mereka mengikuti dan belajar dengan orang yang dianggap mempunyai kharismatik tentang pengetahuan ajaran Agama Islam, pemikirannya sudah mulai mengacu kepada ajaran Islam dan kemudian menyampaikan pada orang tuanya agar dapat meninggalkan tradisi yang menyediakan makanan untuk orang yang sudah meninggal dengan digantikan memberi sedekah kepada anak yatim, fakir miskin, dan lain sebagainya.²⁸

²⁷Hasil Wawancara Dengan Pasikin, Warga Desa Serbajadi Umur 75 Tahun, Serbajadi, 13 Maret 2018.

²⁸Hasil Wawancara Dengan Sumi, Warga Pulo Tengoh Umur 85 Tahun, Pulo Tengoh, 12 Maret 2018.

Berdasarkan hasil observasi penulis, dalam proses perubahan kepercayaan etnis Jawa dari *kejawen* ke Agama Islam di Darul Makmur memerlukan penyesuaian perlahan-perlahan dan penuh kebijaksanaan. Untuk menyebarkan Agama Islam pada masyarakat etnis Jawa kala itu para santri yang sudah bersekolah dipesantren menggunakan masjid atau langgar untuk mendakwahkan Islam kepada masyarakat etnis Jawa.

Masyarakat yang berada di Kecamatan Darul Makmur khususnya etnis Jawa yang keturunan Aceh, tradisi yang biasanya dilakukan memasang sesajen dikit demi sedikit mulai memudar, disebabkan zaman yang semakin canggih, tingkat pendidikan yang semakin meningkat, dan pengetahuan keagamaan yang terus berkembang dan maju menjadikan suatu perubahan dalam keyakinan yang dipercayai oleh umat Islam yang ada diseluruh penjuru dunia yaitu agama Islam.

2. Perubahan dalam Bentuk Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang memiliki peranan yang sangat penting untuk membentuk suatu sikap sekaligus menciptakan sumber daya manusia agar dapat menjadi masyarakat yang sangat berkualitas dan memiliki kecerdasan dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan. Pendidikan ini bertujuan untuk menciptakan manusia agar mempunyai akhlak yang mulia dan bagus, kedisiplinan, mempunyai pendirian yang kokoh, dan beriman kepada Allah SWT sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologinya.²⁹ Pendidikan ada karena adanya suatu masyarakat yang berperan di dalamnya, maka pendidikan dan masyarakat itu memiliki suatu hubungan yang erat dan ketergantungan. Oleh

²⁹Syamsiar, *Dampak Perubahan Sosial Budaya Terhadap Pendidikan*, Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam, Vol. 2, No. 1, Tahun 2015, 104

karena itu pendidikan merupakan bantuan yang didalamnya terdapat pengabdian masyarakat sehingga masyarakat semakin berkembang dan maju dengan adanya suatu pendidikan. Sama halnya dengan etnis Jawa yang sudah banyak maju dan melahirkan bibit-bibit keturunan Jawa kelahiran di Aceh menjadi orang-orang yang sukses.

Latar belakang yang menjadikan tingkat pendidikan lebih rendah ialah kemiskinan. Masyarakat etnis Jawa yang menempuh pendidikan formal sangat sedikit jumlahnya, karena masyarakat yang berpendidikan Sekolah Dasar dan tidak tamat Sekolah Dasar jumlahnya cukup besar, akibatnya mereka tidak mampu untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik dari pada bertani atau sekedar menjadi buruh kasar. Keadaan seperti ini berimbas pula pada kondisi perekonomian mereka yang harus hidup dalam garis kemiskinan. Masyarakat etnis Jawa dahulu umumnya tidak memiliki keterampilan yang dibutuhkan oleh dunia kerja. Kondisi ini sangat wajar terjadi mengingat sebagian besar dari masyarakat etnis Jawa hanya memiliki pendidikan rendah, bahkan ada yang tidak pernah merasakan bangku pendidikan sama sekali. Kondisi ini memaksa mereka mau tidak mau harus menjalani pekerjaan yang tergolong berat karena tidak adanya pilihan bagi mereka. Namun dengan semangat bekerja etnis Jawa terus berusaha agar bisa melewati masa-masa sulitnya dengan tujuan mencari pekerjaan guna mendapatkan kehidupan yang lebih baik kedepannya.

Melihat dengan kondisi diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa melewati untuk menjadi sukses butuh proses yang sangat panjang khususnya pada masyarakat etnis Jawa yang berusaha dari mulai dari titik nol agar dapat

merubah nasib yang lebih baik lagi kedepannya. Proses ini terjadi ketika melihat dari generasi ke generasi yang dialami oleh etnis Jawa hingga menjadi sekarang ini.

Pada angkatan Pertama, etnis Jawa datang ke Aceh pada tahun 1930-1945 sebelum kemerdekaan. Pada angkatan tersebut etnis Jawa yang tidak sama sekali merasakan bangku sekolah dasar, disebabkan dalam keadaan kemiskinan. Tetapi dalam kondisi tersebut tak lantas membuat mereka bermalas-malasan dan berpangku tangan. Mereka tetap memiliki semangat kerja yang tinggi sebab mereka masih memiliki banyak rencana untuk kehidupan yang lebih baik di masa depan.

Namun etnis Jawa pada dasarnya memiliki empat prioritas yang wajib dicapai dalam jalan hidup orang Jawa, yakni, pertama *Karya* atau pekerjaan dalam arti mata pencaharian. Di sini bermakna bahwa seseorang harus bekerja walau apapun pekerjaannya asal sah dan halal sebagai bentuk tanggung jawab atas keluarganya. Kedua *papan/Astana* atau rumah sebagai tempat tinggal sehingga memberi rasa aman dan nyaman dalam hidup. Ketiga, *Turangga* yang secara harfiah berarti kuda, disini bermakna pendamping hidup yang bermakna kewajiban manusia dewasa dan diamanatkan agama. Arti lain *Turangga* adalah kuda, dalam hal ini orang memerlukan kendaraan. Terakhir adalah *Kukila* yang bermakna sebagai keperluan akan hiburan ataupun perlengkapan rumah tangga yang diperlukan untuk menunjang kegiatan hidup.³⁰

³⁰Hasil Wawancara Dengan Kamsini, Warga Desa Serbajadi Umur 85 Tahun, Serbajadi, 13 Maret 2018

Angkatan Kedua, etnis Jawa datang ke Aceh pada masa setelah kemerdekaan. Pada angkatan ini tingkat pendidikan sudah mengalami sedikit perubahan, anak-anak mereka yang keturunan dari Jawa kelahiran Aceh sudah memulai bersekolah. Namun tidak semua keturunan dari etnis Jawa yang bisa merasakan bangku sekolah dan ada juga yang tidak bisa bersekolah, walaupun demikian yang bersekolah terkadang tidak dapat menyelesaikannya dikarenakan tingkat perekonomian yang rendah, penghasilan yang kecil, harga kebutuhan hidup yang semakin hari terus naik serta banyaknya kebutuhan lainnya mengharuskan mereka untuk berhenti sekolah dan melakukan kegiatan-kegiatan dalam rangka untuk bertahan hidup dari tekanan ekonomi yang mereka hadapi.³¹

Angkatan Ketiga, ketika mencapai pada tingkatan ini masyarakat etnis Jawa banyak yang sudah menyelesaikan sekolahnya tetapi hanya sebagian saja yang dapat menyelesaikan tingkat sekolah dasar, hingga pada angkatan ketiga ini ada yang menyelesaikan sekolah sampai tingkat sekolah menengah keatas. Umumnya dahulu tingkat Sekolah Menengah ke Atas (SMA) saja sudah bisa mengajar (guru), bagi mereka tingkat SMA sama halnya dengan Perguruan Tinggi jika dilihat sekarang.³² Tingkat perkenomian yang semakin baik karena dengan ketekuhan dan kedisiplinan bekerja akan berbuah manis. Mereka yakin dengan semangat kerja yang didasari nilai-nilai agama dan budaya kerja yang tinggi dapat menghadirkan kesejahteraan bagi mereka. Ungkapan “Allah tidak merubah nasib suatu kaum, jika kaum itu tidak berkeinginan untuk merubahnya” telah memberi

³¹Hasil Wawancara Dengan Tukiye, Warga Desa Serbajadi Umur 75 Tahun, Serbajadi, 13 Maret 2018

³²Hasil Wawancara Dengan Sukino, Warga Desa Serbajadi Umur 54 Tahun, Serbajadi, 12 Maret 2018

motivasi bagi masyarakat etnis Jawa untuk melepaskan dirinya dari jeratan kemiskinan dan keterbelakangan. Dari sini mereka terus bekerja keras untuk meningkatkan taraf hidupnya menjadi lebih baik. Sikap ini didorong oleh sebuah kalimat yang mempertegas kalimat sebelumnya yaitu *“Man Jadda Wajada”* pernyataan ini telah memacu masyarakat etnis Jawa untuk bekerja lebih giat dalam meningkatkan taraf hidup mereka.

Berdasarkan hasil observasi penulis, kini perubahan dalam pendidikan sudah tampak jelas di kehidupan masyarakat Darul Makmur khususnya bagi etnis Jawa sendiri. Anak-anak keturunan Jawa kelahiran di Aceh banyak yang melanjutkan jenjang pendidikan sampai keperguruan tinggi. Begitu juga seperti sekolah-sekolah di Darul Makmur setiap tahunnya semakin meningkat dan dalam taraf perekonomian bisa dikatakan semakin meningkat setiap tahunnya. Di dalam kehidupan masyarakat etnis Jawa sangat mengutamakan pendidikan untuk anak-anak mereka, tidak hanya masyarakat etnis Jawa saja yang lebih mengutamakan pendidikan untuk anak-anaknya tetapi masyarakat yang lainnya juga melakukan hal yang sama. Karena dengan adanya suatu pendidikan maka akan menentukan perkembangan seorang anak, dan maju mundurnya suatu daerah dipengaruhi oleh pendidikan dan ilmu pengetahuan yang di miliki.

Setiap manusia selama hidup pasti mengalami perubahan. Perubahan dapat berupa yang menarik dan perubahan yang kurang menarik. Ada perubahan yang pengaruhnya terbatas dan ada pula yang luas serta ada perubahan yang lambat atau cepat. Tidak ada kehidupan masyarakat terhenti pada satu titik tertentu sepanjang masa.

3. Perubahan dalam Bentuk Kesenian

Kesenian merupakan salah satu dari tujuh unsur kebudayaan yang mempunyai wujud fungsi dan arti di dalam kehidupan masyarakat. bentuk kesenian yang tersebar di seluruh nusantara menunjukkan corak-corak dan karakter yang beraneka ragam. Corak atau karakter tersebut muncul karena banyak dipengaruhi oleh sifat atau karakter budaya setempat, asal masyarakatnya dan dimana tempat tinggalnya.³³ Banyaknya budaya asal dari Jawa yang dibawah oleh masyarakat etnis Jawa seperti wayang kulit, kuda lumping, sebagai adat pernikahan. Namun hingga saat ini hanya kuda lumping dan wayang kulit yang masih bertahan dan terus dikembangkan walaupun ada sedikit perubahan dalam segi pelaksanaan dan memainkannya. Sedangkan ludruk dan ronggeng tidak bertahan dikarenakan minimnya pameran sehingga lama kelamaan tradisi ludruk dan ronggeng menghilang di Kecamatan Darul Makmur.

Budaya dan kesenian yang masih bertahan di Darul Makmur hingga saat ini ialah sebagai berikut :

a. Kuda Lumping (*Jathilan*)

Kesenian kuda lumping adalah kesenian tari tradisional yang menjadi warisan budaya dari nenek moyang masyarakat Jawa yang berasal dari daerah Jawa Tengah. Sebagai kesenian yang muncul di pedesaan, kesenian kuda lumping diyakini sebagai ritual bersih desa, dan menghalau roh-roh jahat yang menyebabkan penyakit dan malapetaka. Namun, pada saat ini kesenian kuda lumping berbentuk seperti atraksi kesurupan, yang mana tujuan utamanya adalah

³³Ardi Al-Maqassary, "Pengertian Kesenian Menurut Para Ahli" *jurnal hasil set beranda, psikologi teknik ilmu sosial pendidikan kesehatan*, (2013), 1

untuk menghibur penonton semata. Padahal itu semua hanya keinginan setan yang sudah masuk ketubuh pemain kuda lumping (*jathilan*). Pada hakikatnya hal tersebut tidak sesuai dengan ajaran Agama Islam yang melarang kepercayaan terhadap roh-roh.³⁴

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Kastu sebagai pemimpin/ketua kuda lumping (*jathilan*). Kastu menjelaskan bahwa awal mulanya kesenian kuda lumping diperkenalkan oleh masyarakat Aceh pada tahun 1970-an yang mana masyarakat etnis Jawa pada saat itu bertransmigrasi ke wilayah Kecamatan Darul Makmur Kabupaten Nagan Raya, sehingga secara otomatis bersamaan dengan kedatangan etnis Jawa tersebut, kebudayaan etnis Jawa juga ikut masuk dan berkembang di wilayah Kecamatan Darul Makmur pada tahun 1970-an pula, termasuk kesenian kuda lumping (*jathilan*). Kesenian kuda lumping diterima dengan baik oleh masyarakat lokal. Pada saat itu masyarakat lokal hanya sebagai penonton, lambat laun masyarakat lokal tertarik dengan kesenian kuda lumping (*jathilan*) dan salah satunya masyarakat lokal juga ikut serta dalam mengikuti pertunjukkan kesenian kuda lumping (*jathilan*).³⁵

Berdasarkan hasil observasi penulis, dalam pertunjukkan kesenian tradisional kuda lumping (*jathilan*) di Darul Makmur tidaklah jauh berbeda dengan pelaksanaan kesenian kuda lumping (*jathilan*) di tempat asalnya (Jawa). Penari tidak hanya sebatas penari laki-laki saja melainkan ada pula penari perempuan. Sedangkan di Darul Makmur semua penari dalam pertunjukkan kuda lumping (*jathilan*) adalah penari laki-laki. Jika dilihat dari segi lainnya, baik di Darul Makmur maupun di tempat asalnya (Jawa), pertunjukkan kuda lumping dapat dikatakan identik atau sama.

Dalam proses pertunjukan kuda lumping (*jathilan*) dilakukan oleh beberapa orang tua, anggota yang terdiri dari pawang (sebagai pemimpin

³⁴Ratna dkk, Seni Dala, *Dimensi Sejarah Di Sumatera Utara*, (Banda Aceh : Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional, 2008), 38-39

³⁵Hasil Wawancara Dengan Kastu, Warga Desa Seunaam Umur 58 Tahun, Seunaam, 14 Maret 2018

pertunjukan dan pengendali pertunjukan), pemain alat instrumen musik, penari, dan pengawas para penari. Adapun peralatan yang dipakai berupa alat musik yang terdiri dari: *kendang, saron, demung, gong, dan ketuk kenong*. Perlengkapan penari kuda lumping (*jathilan*) memiliki pakaian seragam penari kuda lumping (dari anyaman bambu), cambuk, dan topeng. Sebagai perlengkapan pawang, terdiri dari sesajian berupa minuman seperti air putih, kopi hitam, minyak wangi, kelapa muda, ayam dan kemenyan. Kesenian kuda lumping (*jathilan*) juga dipertunjukkan oleh masyarakat etnis Jawa di Kecamatan Darul Makmur Kabupaten Nagan Raya, kebudayaan ini sudah dipercayai oleh masyarakat setempat sebagai kebudayaan nenek moyang yang harus dilestarikan, biasanya pementasannya dilaksanakan pada acara-acara kemasyarakatan, seperti acara peringatan kemerdekaan Indonesia, penyambutan tamu undangan, hingga acara-acara yang bersifat tidak resmi atau individu seperti khitanan, pernikahan dan turun tanah.

Dalam menciptakan dan melestarikan suatu regenerasi dari setiap kesenian-kesenian dengan cara mengenalkan kepada generasi muda tentang kesenian tradisional oleh anggota kesenian tersebut, agar kedepannya kesenian tradisional khususnya kuda lumping tetap terjaga ditengah-tengah kemajuan teknologi di era ini. Di sisi lain, hal ini penting agar generasi muda di Kecamatan Darul Makmur khususnya, bisa lebih tertarik dan bangga dengan kekayaan adat istiadat, tradisi serta budaya yang dimilikinya. Masyarakat etnis Jawa beranggapan bahwa meski jauh dari daerah asalnya, kesenian kuda lumping harus tetap dilestarikan, diperkenalkan dan diturunkan kepada generasi muda. Meskipun

didalam tata pelaksanaannya sudah mengalami suatu perubahan seperti yang terdapat ritual-ritual tertentu yang harus disesuaikan dengan daerah masing-masing.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Sagiyo, mengatakan ritual-ritual yang terjadi ketika dalam proses kesurupan, jika dulu para pemain kesurupan, mereka seketika menjadi bringas dengan berlarian kesana kemari. Beberapa bahkan mengejar penonton untuk menularkan kesurupan. Setelah itu mereka kelelahan hingga akhirnya jatuh terdiam untuk beberapa saat sebelum akhirnya bangun dan beraksi dengan memakan aneka benda seperti pecahan, mengupas kelapa hingga memanjat pohon, aksi kesurupan ini bisa berlangsung lama. Tapi kini proses kesurupan seperti itu tidak lagi dijumpai, aksi makan pecahan kaca dan bara api digantikan hanya makan dupa dan menari dalam keadaan tidak sadar. Memang tak ada kewajiban untuk makan pecahan kaca atau mengejar penonton, tapi kini proses tersebut memang berlangsung lebih singkat.³⁶

b. Wayang Kulit

Wayang kulit adalah kesenian tradisional asli etnis Jawa yang merupakan salah satu pertunjukan di Indonesia yang sudah diakui sebagai salah satu warisan budaya dunia. Menurut kamus besar bahasa Indonesia, wayang adalah boneka tiruan orang yang terbuat dari pahatan kulit atau kayu dan sebagainya, yang terdapat dimanfaatkan untuk memerankan tokoh pada pertunjukan drama tradisional Bali, Jawa, Sunda, yang dimainkan oleh seorang yang disebut dalang.³⁷

³⁶Hasil Wawancara Dengan Sagiyo, Warga Desa Sukamulia Umur 65 Tahun, Sukamulia, 12 Maret 2018

³⁷Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Indonesia, 110

Pewayangan sudah ada sejak tahun 1950-an yang berasal dari pulau Jawa, dan sama sekali tidak ada dilestarikan di negara-negara yang lain. Budaya pewayangan sudah lahir di Indonesia yakni ketika kerajaan di Jawa Timur sedang makmur-makmurnya dalam berkarya yang menjadi bahan cerita wayang ditulis oleh para Pujangga Indonesia. Setiap pertunjukan wayang mengambil salah satu cerita dalam pewayangan yang bersumber pada kitab ramayana dan mahabharata, semua cerita yang diambil mempunyai pesan moral yaitu kejahatan yang akan dikalahkan dengan kebaikan, dari cerita tersebut selalu dibumbui bermacam-macam perilaku kehidupan manusia. Biasanya cerita yang ditampilkan dalam pertunjukan wayang disesuaikan dengan tujuan yang diselenggarakan dalam pertunjukan wayang tersebut.

Namun dalam perkembangan wayang kulit yang semakin hari akan tergantikan oleh budaya luar akibat adanya arus globalisasi. Kebanyakan masyarakat yang menganggap bahwa kebudayaan wayang kulit kuno atau sudah ketinggalan zaman. Hal tersebut telah terjadi di wilayah Darul Makmur yang lebih menyukai budaya yang kekinian seperti keyboard, tetapi salah satu pengrajin wayang kulit terus mengembangkan pewayangan, walaupun masyarakat etnis Jawa keturunan Aceh sendiri lebih menyukai budaya kebarat-baratan. Untuk menciptakan generasi yang akan membangun suatu kebudayaan yang berasal dari nenek moyang sudah mulai mengalami suatu perubahan dalam pertunjukan, tidak hanya kesenian kuda lumping saja tetapi kesenian wayang kulit juga sudah mengalami perubahan.

Perubahan yang terjadi dalam seni wayang kulit adalah dalam penggunaan bahasa yang sudah bercampur bahasa Jawa dan bahasa Indonesia, tetapi ketika pertunjukan dalam lingkungan etnis Jawa menggunakan bahasa Jawa. Berdasarkan hasil wawancara kepada Sukino menanyakan mengenai perubahan dalam bentuk kesenian wayang kulit, salah satu narasumber memberikan jawaban berikut :

Wayang kulit khususnya di Nagan Raya Kecamatan Darul Makmur sekarang telah mengalami sedikit perubahan atau perbedaan ketika dalam berbahasa saat pertunjukan, yang dikarenakan masyarakat setempat kurang mengerti dalam pemakaian bahasa Jawa asli. Berhubung dalang bukan lagi asli dari Jawa melainkan keturunan dari Jawa Tengah yang memang lahir dan tinggal di Aceh, saat pertunjukan wayang kulit diselenggarakan menggunakan bahasa campuran (bahasa Jawa dan bahasa Indonesia).³⁸

4. Perubahan dalam Bentuk Bahasa

Di Kecamatan Darul Makmur yang mayoritas penduduknya adalah etnis Aceh dan Jawa. Bentuk yang nyata dari pengaruh yang dominan itu melalui bahasa. Kemudian dengan bentuk nyata yang lain bisa melalui hubungan kekerabatan, dan pola perilaku masyarakat. Cara yang paling mudah dalam beradaptasi dengan masyarakat yang lain salah satunya melalui media bahasa. Untuk interaksi bisa berjalan lancar etnis pendatang berusaha untuk mempelajari bahasa lokal minimal ketika saat berbicara.

Secara umum juga pengaruh kebudayaan etnis lain khususnya dalam bahasa, bukan menghilangkan bahasa asli, namun justru memperkaya perbendaharaan kata dalam bahasa etnis Jawa tersebut. Bahasa menurut KBBI adalah sistem lambang bunyi yang sering digunakan oleh anggota satu masyarakat

³⁸Hasil Wawancara Dengan Sukino, Warga Desa Serbajadi Umur 54 Tahun, Serbajadi, 12 Maret 2018

untuk bekerjasama, berinteraksi dan mengidentifikasi diri.³⁹ Dengan demikian bahasa juga dapat diartikan sebagai unsur yang dominan dari tujuh unsur kebudayaan yang mempengaruhi ketika berkomunikasi antar etnis yang berbeda.

Ketika membahas komunikasi tidak pernah lepas dari bahasa. Hanya dengan bahasalah manusia berkomunikasi dan mempertukarkan pikiran, perasaan, menerima dan memahami perbuatan satu sama lain. Oleh karena itu, apa yang manusia lakukan, bagaimana mereka bertindak, bagaimana mereka hidup dan berkomunikasi, karena semua itu bagian dari kehidupan manusia. Proses komunikasi pada masyarakat etnis Jawa dengan etnis Aceh terjalin melalui bahasa. Bahasa adalah alat untuk melakukan komunikasi antar sesama masyarakat dengan pola yang telah ditentukan sebelumnya. Karena aspek-aspek komunikasi yang terjalin adalah melalui bahasa yaitu bahasa Indonesia.⁴⁰ Dengan demikian menimbulkan perubahan yang terjadi dalam perkembangan sebuah bahasa selalu dilatar belakangi oleh budaya penuturnya.

Perubahan terjadi pada etnis Jawa ketika berkomunikasi dengan sesama orang Jawa biasanya mereka menggunakan bahasa Jawa dari tingkatan yang sama, yaitu bahasa Jawa *Ngoko*. Bahasa Jawa *Ngoko* digunakan terhadap orang yang sudah akrab, lebih muda atau lebih rendah statusnya. Untuk berkomunikasi dengan orang yang belum dikenal, lebih tua atau lebih tinggi statusnya mereka akan menggunakan bahasa *Jawa Krama Inggil*. Namun pada realita saat ini masyarakat

³⁹Winci Firdaus & Syahminan, *Bahasa Indonesia Ke Arah Memahami Kaidah dan Penulisan Karya Tulis Ilmiah*, (Bandung : CV.P & Kilat Jaya), 2

⁴⁰Adnan Abdullah, *Interaksi Sosial di Saree, Aceh Besar (Suatu Kasus Studi Antara Orang Jawa dan Orang Aceh)*, Pusat Latihan Penelitian Ilmu-ilmu Sosial, Tahun 1975, 25.

etnis Jawa dalam berkomunikasi sering menggunakan bahasa *Jawa Krama Inggil*, disebabkan menggunakan bahasa *Jawa Krama Inggil* lebih mudah difahami dan ketika berbicara tidak kesusahan.⁴¹

Berdasarkan observasi penulis, kini perubahan bahasa yang sangat dominan dikalangan masyarakat adalah pemberian nama anak yang sudah banyak bercampur tidak murni lagi dari Jawa tapi sudah bercampur Aceh. Misalnya Nur Melda Wati, Fitriana, dan lain sebagainya yang merupakan nama-nama keturunan Jawa tetapi kelahiran Aceh. Sedangkan bahasa Krama Inggil yang bercampur dengan Ngoko seperti dalam tradisi memberikan *among-among* atau membagikan makanan kepada anak-anak yang dikumpulkan dirumah orang yang melahirkan, sebelum dimulai *among-among* dari nenek sang bayi atau orang lebih tua mengucapkan *do'a kek mugo-mugo jabang bayi dikei seger awak e, ilang penyakite, waras batine yo cah "among-among inggih"* (doakan semoga sang bayi diberikan kesehatan, hilang penyakitnya, dan sehat batinnya ia anak-anak). Bahasa tersebut merupakan percampuran bahasa *Krama Inggil* dan *Ngoko* yang sering digunakan ketika memperingati kelahiran sang bayi.

D. Akulturasi Adat Perkawinan Etnis Jawa

Akulturasi atau kontak kebudayaan merupakan proses sosial yang timbul apabila suatu kelompok manusia dengan kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur kebudayaan asing sedemikian rupa sehingga unsur-unsur kebudayaan

⁴¹Hasil Wawancara Dengan Sabini, Warga Desa Serbajadi Umur 75 Tahun, Serbajadi, 13 Maret 2018

tersebut lambat laun diterima dan diolah kedalam kebudayaannya tanpa menghilangkan sifat khas kepribadian kebudayaan asal.⁴²

Proses akulturasi sudah ada sejak zaman dahulu kala, tetapi proses akulturasi dengan sifat yang khusus baru ada ketika kebudayaan-kebudayaan bangsa-bangsa Eropa Barat mulai menyebar ke daerah lain di muka bumi pada awal abad ke-15, dan mulai mempengaruhi masyarakat-masyarakat suku bangsa di Afrika, Asia, Oseania, Amerika Utara dan Amerika Latin.⁴³ Seperti halnya proses akulturasi yang terjadi antar etnis Jawa dan etnis Aceh di Kecamatan Darul Makmur Kabupaten Nagan Raya, terjadi ketika pada etnis Jawa bertransmigrasi ke Aceh khususnya Nagan raya yang mayoritas penduduknya ialah etnis Aceh. Bertransmigrasi etnis Jawa ke Nagan Raya tepatnya di Kecamatan Darul Makmur terlebih dulu etnis Jawa beradaptasi kepada masyarakat setempat agar terjalin komunikasi dengan baik. Menetapnya kedua etnis tersebut ke daerah yang sama, maka mulailah proses akulturasi itu terjadi. Seringnya bertemu dan berinteraksi antar kedua etnis ini juga salah satu hal yang membuat terjadinya akulturasi.

Namun setelah terjadinya proses akulturasi antara etnis Jawa dan etnis Aceh di Kecamatan Darul Makmur, cenderung menimbulkan suatu perubahan bagi etnisnya masing-masing antara lain sebagai berikut :

a. Pakaian Adat Perkawinan

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Sabini, menurut Sabini bertemunya kedua etnis yang berbeda terjadi ketika adanya perkawinan campuran.

⁴²Ira Novita Sari, *Pergeseran Nilai Budaya dalam Proses Akad Nikah Studi Di Kecamatan Darul Makmur Kabupaten Nagan Raya, Skripsi*, (Banda Aceh : UIN Ar-Raniry 2017),

⁴³Koenjaraningrat, *Pengantar Antropologi I*, (Jakarta : Rineka, 2011), 155

Perkawinan yang terjadi ketika etnis Jawa dan etnis Aceh sudah saling baur-membaur dan saling mengenal antar etnis satu dengan yang lainnya tentunya akan tercipta suatu akulturasi antara kedua etnis tersebut, yang dimana perkawinan terjadi dengan etnis yang berbeda merupakan suatu hal yang biasa dan bukan hal yang baru bagi masyarakat setempat.⁴⁴

Dalam hal pelaksanaan proses perkawinan dengan etnis yang berbeda, agar tidak terjadinya permasalahan antar etnis tersebut. Maka dalam memakai pakaian adat antar kedua etnis bersepakat apabila mempelai pria keturunan Jawa dan mempelai wanita keturunan Aceh, terlebih dulu memakai pakaian adat Jawa kemudian baru pakaian Aceh, begitu juga sebaliknya. Dalam proses perkawinan yang berlangsung antara sesama suku Jawa juga memakai pakaian adat Aceh. Maksud dari tujuan tersebut untuk saling menghargai dan menghormati adat budaya masing-masing dalam perkawinan.

b. Siraman

Sebelum melaksanakan acara pernikahan, tradisi etnis Jawa biasanya menjelang proses akad nikah terlebih dulu dilaksanakan oleh pengantin perempuan yaitu siraman. Siraman merupakan acara memandikan pengantin supaya bersih dan suci untuk malam *midodareni* dan untuk pernikahan pada hari berikutnya.⁴⁵ Etnis Jawa yang berada di Darul Makmur sebagian tradisi kebudayaan sudah mulai melemahnya adat kebudayaan yang asli dan

⁴⁴Hasil Wawancara Dengan Sabini, Warga Desa Serbajadi Umur 75 Tahun, Serbajadi, 13 Maret 2018

⁴⁵Thomas Wijaya Bratawidjaja, Upacara Tradisional Masyarakat Jawa, (Jakarta : Pustaka Sinar Harapan, 1988), 16-17

mendapatkan kebudayaan baru diakibatkan dari proses akulturasi yang terjadi seperti meninggalkan tradisi siraman.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Sabini, mengatakan : *saiki wong jowo kabeh urep neng Aceh, uwes eneng perkawinan campuran karowong Aceh yo pasti eneng, mula teko konolah saitik demi saitik pasti eneng ditinggalkek tradisi wong jowo mbiyen, contoh e : koyok adat istiadat wong jowo mbiyen seurung dadi manten pasti eneng siraman, bar siap siraman langsung sungkeman karo wong tuek e mohon do'a restu ben pernikahane lancar dan kekal sampek tuek. Biasane siraman iki dilaksanakek karo pihak wedok tok cah lanang orak pernah eneng.*⁴⁶

Artinya sekarang etnis Jawa hidup dilingkungan etnis Aceh, jadi perkawinan campuran antar dua budaya pasti ada. Permulaan dari situlah hilangnya sedikit demi sedikit tradisi etnis Jawa yang ditinggalkan, seperti : tradisi siraman, orang zaman dulu sebelum akad nikah dilaksanakan dilakukannya siraman setelah selesai kemudian memohon do'a restu kepada orang tua agar pernikahannya diberikahi dan langgeng sampai kakek nenek. Biasanya siraman sering dilakukan oleh pihak perempuan saja, sedangkan pihak laki-laki tidak ada.

c. Hennai

Tradisi memakai hennai merupakan salah satu ritual adat pernikahan yang sering dilakukan oleh etnis Aceh. Namun saat ini tidak hanya etnis Aceh saja yang memakai hennai tetapi etnis Jawa juga sudah mulai memakainya. Tradisi memasang hennai merupakan sesuatu yang sakral bagi etnis Aceh, tetapi tidak hanya bagi etnis Aceh saja dan juga termasuk hal yang sakral bagi etnis Jawa saat ini. Perkembangan kebudayaan suatu masyarakat senantiasa seiring dengan

⁴⁶Hasil Wawancara Dengan Sabini, Warga Desa Serbajadi Umur 75 Tahun, Serbajadi, 13 Maret 2018.

perkembangan zaman dan dipengaruhi oleh budaya luar yang mengakibatkan terjadinya perubahan dalam suatu masyarakat tersebut.⁴⁷

Setiap kehidupan masyarakat mengalami suatu perubahan. Perubahan dalam kehidupan masyarakat merupakan fenomena sosial yang wajar. Oleh karena itu setiap manusia mempunyai kepentingan yang tidak terbatas. Perubahan sosial budaya merupakan gejala umum yang sering terjadisepanjang masa dalam setiap masyarakat. Perubahan-perubahan sosial kebudayaan tersebut merupakan perubahan-perubahan fungsi sosial dan masyarakat yang menyangkut perilaku manusia dalam masyarakat dari keadaan tertentu ke keadaan lain.

Demikianlah penjelasan tentang keadaan orang-orang Jawa di Kecamatan Darul Makmur saat ini. Dapat disimpulkan bahwa hubungan sosial mereka berlangsung harmonis dan keadaan perekonomian mereka lebih baik dari sebagian besar penduduk setempat. Perubahan budaya juga dapat timbulnya perubahan lingkungan masyarakat, penemuan baru, dan kontak dengan kebudayaan lain.

E. Analisis Penulis

Seperti yang sudah dijelaskan diatas, perubahan sosial budaya merupakan perubahan yang terjadi pada lembaga kemasyarakatan dalam waktu tertentu yang berupa perubahan cara hidup, disebabkan karena perubahan kondisi geografis. Perubahan sosial budaya etnis Jawa khususnya di Kecamatan Darul Makmur Kabupaten Nagan Raya atau juga di kecamatan-kecamatan lain disekitarnya merupakan perubahan yang terjadi tidak secara paksaan tetapi berubah secara perlahan.

⁴⁷Hasil Wawancara Dengan Tukiye, Warga Desa Serbajadi Umur 75 Tahun, Serbajadi, 13 Maret 2018.

Perubahan budaya etnis Jawa terjadi karena etnis Jawa sudah tinggal dan berbaur dengan etnis yang baru yaitu etnis Aceh. Etnis Aceh merupakan etnis yang paling dominan, sehingga dapat mempengaruhi etnis yang sebagai minoritas yaitu etnis Jawa. Perubahan yang terjadi dapat dilihat dalam beberapa hal yaitu :

1. Praktik keagamaan

Perubahan dalam praktik keagamaan ialah tradisi memasang sesajen. Tradisi memasang sesajen diturunkan secara turun temurun oleh nenek moyang dalam bentuk ajaran mewujudkan rasa syukur dan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa dan kepada arwah leluhur dengan disertai slametan dengan menyediakan sesajen. Adapun tradisi tersebut yang sering dilakukan oleh masyarakat *kejawen*. Namun saat ini tradisi sesajen tersebut sudah mulai ditinggalkan oleh etnis Jawa sebagai gantinya memberi sedekah kepada anak yatim, fakir miskin, dan lain sebagainya.

2. Pendidikan

Perubahan dalam bentuk pendidikan etnis Jawa yang disebabkan karena faktor kemiskinan. Masyarakat etnis Jawa yang mampu menempuh pendidikan formal sangat sedikit jumlahnya, sedangkan yang berpendidikan sekolah dasar dan tidak tamat sekolah jumlahnya sangat besar. Mengakibatkan mereka tidak mampu untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik dari pada bertani atau sekedar menjadi buruh kasar. Keadaan seperti ini berimbas pula pada kondisi perekonomian mereka yang harus hidup dalam garis kemiskinan. Kondisi ini memaksa mereka mau tidak mau harus menjalani pekerjaan yang tergolong berat karena tidak adanya pilihan bagi mereka. Namun dengan semangat bekerja

mereka terus berusaha agar bisa melewati masa-masa susahny dengan tujuan mencari pekerjaan guna mendapatkan kehidupan yang lebih baik kedepannya.

3. Kesenian

a. Kuda lumping

Perubahan kesenian kuda lumping dilihat dari atraksi kesurupan. Ketika atraksi kesurupan ditandai dengan para pemain berguling-guling ditanah dan meminta berbagai macam makanan termasuk meminta darah ayam yang masih hidup. Dalam kesenian kuda lumping ini bertujuan hanya untuk menghibur penonton semata, agar kedepannya kesenian tradisional khususnya kuda lumping tetap terjaga ditengah-tengah kemajuan teknologi di era ini. Meskipun didalam tata pelaksanaannya sudah mengalami perubahan seperti yang terdapat ritual-ritual tertentu yang harus disesuaikan dengan daerah masing-masing. Pada hakikatnya hal tersebut tidak sesuai dengan ajaran Agama Islam yang melarang kepercayaan terhadap roh-roh.

b. Wayang kulit

Perubahan yang terjadi dalam seni wayang kulit adalah dalam penggunaan bahasa yang sudah bercampur bahasa Jawa dan bahasa Indonesia, tetapi ketika pertunjukan dalam lingkungan etnis Jawa menggunakan bahasa Jawa. Wayang kulit khususnya di Nagan Raya Kecamatan Darul Makmur sekarang telah mengalami sedikit perubahan atau perbedaan ketika dalam berbahasa saat pertunjukan, yang dikarenakan masyarakat setempat kurang mengerti dalam pemakaian bahasa Jawa asli. Berhubung dalang bukan lagi asli dari Jawa melainkan keturunan dari Jawa Tengah yang memang lahir dan tinggal di Aceh,

saat pertunjukan wayang kulit diselenggarakan menggunakan bahasa campuran (bahasa Jawa dan bahasa Indonesia).

4. Bahasa

Perubahan bahasa yang sangat dominan dikalangan masyarakat adalah pemberian nama anak yang sudah banyak bercampur tidak murni lagi dari Jawa tetapi sudah bercampur Aceh.

Perubahan yang terjadi oleh etnis Jawa melalui interaksi yang baik dengan etnis Aceh. interaksi yang terjadi antar kedua etnis tersebut disebabkan adanya proses akulturasi yaitu bercampurnya dua budaya (Jawa dan Aceh) tanpa menghilangkan sifat khas kepribadian asal. Bila dilihat akulturasi berlangsung terjadi ketika etnis Jawa bertransmigrasi dan menetap di Aceh khususnya di Kecamatan Darul Makmur Kabupaten Nagan Raya, Seringnya bertemu dan berkomunikasi antara etnis Jawa dan etnis Aceh merupakan salah satu faktor terjadinya akulturasi. Hal tersebut dikarenakan etnis Jawa yang tidak ingin lagi menimbulkan konflik yang terjadi antar kedua etnis yang berbeda dan ingin hidup saling bantu membantu jika salah satu dari mereka membutuhkan pertolongan.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penjelasan yang telah penulis uraikan mengenai sejarah kedatangan, perubahan sosial, dan akulturasi etnis Jawa perantauan di Darul Makmur Nagan Raya, sebagai akhir dari tulisan ini akan ditarik beberapa kesimpulan diantaranya sebagai berikut :

1. Kecamatan Darul Makmur merupakan salah satu dari sepuluh kecamatan yang terdapat di Kabupaten Nagan Raya. Kecamatan Darul Makmur mayoritas penduduknya merupakan pendatang, dan etnis Jawa menjadi suku yang paling dominan di wilayah tersebut. Awal kedatangan etnis Jawa ke Darul Makmur adalah pada abad ke 20 yang datang dari berbagai daerah seperti Jawa Timur, Jawa Tengah, Yogyakarta dan daerah lainnya. Mereka didatangkan pada masa penjajahan Belanda untuk dipekerjakan diperkebunan milik mereka. Kemudian periode kedatangan selanjutnya terjadi pada pasca kemerdekaan Republik Indonesia dan pada periode kedatangan etnis Jawa pada tahun 1980 yang mengikuti program transmigrasi yang dilakukan oleh Pemerintah Republik Indonesia. Motif kedatangan etnis Jawa ke Darul Makmur adalah motif ekonomi. Mereka datang ke Darul Makmur dengan tujuan mencari pekerjaan karena tidak tersedianya lapangan pekerjaan yang memadai di tanah Jawa. Selain itu, penulis juga menemukan motif paksaan dalam proses perpindahan mereka

ke Darul Makmur yang dilakukan pada masa penjajahan Belanda dan masa penjajahan Jepang.

2. Etnis Jawa yang memiliki tingkat kedisiplinan yang cukup tinggi dalam bekerja dan selalu berusaha menciptakan kreatifitas dan inovasi yang baru untuk perusahaan. Serta kehidupan sosial etnis Jawa dengan pekerja yang juga terjaga dengan baik. Hal tersebut telah diakui oleh pimpinan perusahaan PT.Socfindo yang semakin meningkat penghasilan tiap tahunnya. Disebabkan penghasilan yang semakin meningkat, pihak perusahaan melakukan pembangunan agar dapat menselaraskan kehidupan masyarakat yang bekerja di perusahaannya seperti pembangunan pondok/asrama, pembangunan jalan, dan lain sebagainya.
3. Dalam kehidupan sosial etnis Jawa dengan penduduk lokal yang berangsur dengan baik melalui tahap proses interaksi sosial yang terjadi sejak awal etnis Jawa bertransmigran ke Aceh khususnya di Darul Makmur Kabupaten Nagan Raya, walaupun keberadaan etnis Jawa sempat terusik pada masa pemberontakan Gerakan Aceh Merdeka (GAM), tetapi persoalan tersebut tidak berlangsung lama. Bahkan kini orang-orang suku Jawa telah melupakan hal tersebut tanpa menyimpan rasa dendam dan ingin hidup berdampingan dengan penduduk lokal, serta mereka juga hidup dengan saling bantu membantu jika salah satu dari mereka membutuhkan pertolongan. Melalui proses interaksi sosial inilah yang terus membaik sehingga menimbulkan suatu perubahan tersendiri oleh etnis Jawa dalam hal seperti : perubahan praktik keagamaan, perubahan

bahasa, perubahan pendidikan, dan perubahan kesenian. Tetapi perubahan yang terjadi tidak berubah secara paksaan tetapi berubah dengan cara perlahan.

4. Interaksi terjadi antara etnis Jawa dengan etnis Aceh melalui proses akulturasi yaitu bercampurnya dua budaya (Jawa dan Aceh) tanpa menghilangkan sifat khas kepribadian kebudayaan asal. Namun budaya Jawa dan budaya Aceh masih tetap memiliki sifat keaslian dari budayanya masing-masing, percampuran dua budaya tersebut terjadi melalui tradisi pakaian adat perkawinan, siraman, dan hennai.

B. Saran-Saran

1. Kepada Pemerintah Kabupaten Nagan Raya diharapkan agar lebih memperhatikan masyarakat Kecamatan Darul Makmur dengan membuat kebijakan-kebijakan yang baik dan dapat bermanfaat bagi masyarakat Darul Makmur mengingat kehidupan masyarakat Darul Makmur yang masih tertinggal jika dibandingkan dengan kecamatan lain di Kabupaten Nagan Raya. Diharapkan Pemerintah Nagan Raya dapat membangun infrastruktu yang lebih baik lagi sehingga laju perekonomian masyarakat dapat didorong ke arah yang jauh lebih lagi.
2. Tulisan ini hanya sedikit mengangkat topik mengenai kehidupan masyarakat etnis Jawa yang berada di Aceh, oleh karenanya kepada para akademisi khususnya mahasiswa Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Filsafat agar dapat lebih banyak melakukan penelitian dan mengeluarkan tulisan-tulisan yang masyarakat etnis Jawa di Aceh.

Mengingat tulisan-tulisan mengenai etnis Jawa di Aceh masih berkurang sehingga nantinya tulisan tersebut dapat menambah keilmuan.

3. Dalam membuat tulisan ini, penulis berharap kepada pemerintah Nagan Raya khususnya di Darul Makmur supaya dapat mempertahankan dan melestarikan adat kebudayaan menurut ajaran Islam, walaupun sudah mengalami perubahan dalam bentuk apapun harus tetap dipertahankan dan dapat mewariskan oleh generasi muda yang berada di Darul Makmur.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku

- Ahmadi Abu. *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta : Rineka Cipta. 2009
- Ahmadi Abu. *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta. 1991
- Arikunto Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta. 2002
- Badan Pusat Statistik Nagan Raya. *Kecamatan Darul Makmur Dalam Angka 2016*. Banda Aceh: BPS Kabupaten Nagan Raya. 2016
- Badan Pusat Statistik Nagan Raya. *Kecamatan Darul Makmur Dalam Angka 2017*. Banda Aceh: BPS Kabupaten Nagan Raya. 2017
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Indonesia*. 110
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet ke-Pertama Edisi IV. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. 2008
- Firdaus Winci & Syahminan. *Bahasa Indonesia Ke Arah Memahami Kaidah dan Penulisan Karya Tulis Ilmiah*. Bandung : CV.P & Kilat Jaya
- Frederick William & Soeri Soeroto. *Pemahaman Sejarah Indonesia Sebelum dan Sesudah Revolusi*. LP3ES Indonesia. 2005
- George Ritzer & Dougias J.Goodman. *Teori Sosiologi Modern, Edisi Ke-6*. Jakarta : Kencana. 2004
- H Laure Robert. *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*. Jakarta : Rineka Cipta
- Hari Poerwanto. *Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektif Antropologi*. Cet ke-2. Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset. 2005
- Hendropuspito. *Sosiologi Sematik*. Yogyakarta : Kansius.1989
- J. Meleong Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2009
- Kamajaya Karkono. *Kebudayaan Jawa : Perpaduann dengan Islam*. Yogyakarta : IKAPI. 1995
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan, Mentalitas Dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 1990
- Koentjaraningrat. *Pengantar Antropologi I*. Jakarta : Rineka Cipta. 2001
- Koentjaraningrat. *Manusia dan Kebudayaan Di Indonesia, Cet ke-20*. Jakarta : Djambatan. 2004
- Koentjaraningrat. *Pengantar Antropologi I*. Jakarta : Rineka. 2011

- M. Setiada Elly & Usma Kolip. *Pengantar Sosiologi (Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial : Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya)*. Cet Ke-3. Jakarta : Kencana. 2013
- Naim Mochtar. *Merantau Pola Migrasi Suku Minangkabau*. Yogyakarta : Universitas Gajah Mada. 1979
- Nawawi Hadari. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press. 1998
- Noor Juliansyah. *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*. Cet ke-3 Edisi Pertama. Jakarta : Kencana. 2013
- Noor M. Arifin. *Ilmu Sosial Dasar*. Bandung: Cv. Pustaka Setia. 1997
- Nagan Raya Dalam Angka. BPS:2016
- Pohan Rusdin. *Metodologi Penelitian*. Banda Aceh : Ar-Rijal. 2007
- Ratna dkk. Seni Dala. *Dimensi Sejarah Di Sumatera Utara*. Banda Aceh : Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional. 2008
- Sztompka Piotr. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta : Prenada Media. 2005
- Sihabudin Ahmad. *Komunikasi Antarbudaya Satu Prespektif Multidimensi*. Cet ke-2. Jakarta : Bumi Aksara. 2013
- Sulaeman Munandar. *Ilmu Budaya Dasar Suatu Pengantar*. Bandung : Refika Aditama. 2005
- Thomas Wijaya Bratawidjaja. *Upacara Tradisional Masyarakat Jawa*. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan.1988
- Usman Rani. *Sejarah Peradaban Aceh*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia. 2003
- Widagdho Djoko. Dkk. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara. 2004
- Wibowo Agus Budi. Dkk. *Akulturasi Budaya Aceh Pada Masyarakat Jawa Di Kota Langsa*. Banda Aceh: Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh. 2012

Sumber Jurnal

- Abdullah Adnan. *Interaksi Sosial di Saree, Aceh Besar (Suatu Kasus Studi Antara Orang Jawa dan Orang Aceh)*. Pusat Latihan Penelitian Ilmu-ilmu Sosial. Tahun 1975
- Al-Maqassary Ardi. “Pengertian Kesenian Menurut Para Ahli” *jurnal hasilsetberanda, psikologi teknik ilmu sosial pendidikan kesehatan*. 2013
- Aziz Doni Khoirul. *Akulturasi Islam dan Budaya Jawa*. Vol. 1. No. 2. Tahun 2013

- Darni Usman. *Pengaruh Budaya Jawa Terhadap Upacara Adat Perkawinan Di Kecamatan Darul Makmur Aceh Bara*. Skripsi. Banda Aceh: IAIN Ar-Raniry. 1994
- Erwiyanto. *Budaya Kerja Etnik Jawa (Studi Kasus di Perkebunan Kelapa Sawit PT. Socfindo Kecamatan Darul Makmur)*. Skripsi. Banda Aceh : Universitas Islam Negeri Ar-Raniry. 2017
- Giri MC Wahyana. *Sesajen dan Ritual Orang Jawa*. Yogyakarta : Narasi. 2009
- Marius Jelamu Ardu. *Perubahan Sosial*. Jurnal Penyuluhan. Vol. 2. No. 2. Tahun 2006
- Nova Yosi. *Dampak Transmigrasi Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat Studi Sejarah Masyarakat Timpeh Dharmasraya*. Jurnal Ilmu Sosial Mamangan. Vo.5. No.1. Tahun 2016
- Sutarjo Dady Aji Prawira. *Hubungan Antara Interaksi Sosial Teman Sebaya dengan Penerimaan Sosial Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 9 Yogyakarta*. Skripsi. Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta. 2014
- Sofyan Ahmad Fauzi. *Pengaruh Transmigrasi terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat di Desa Tepian Makmur Kecamatan Rantau Pulung Kabupaten Kutai Timur*. Jurnal Ilmu Pemerintahan. Vol.3. No. 1. Tahun 2013
- Sari Ira Novita. *Pergeseran Nilai Budaya dalam Proses Akad Nikah Studi Di Kecamatan Darul Makmur Kabupaten Nagan Raya*, Skripsi. Banda Aceh : UIN Ar-Raniry 2017
- Sulaiman. *Analisis Pengaruh Luas Lahan, Tenaga Kerja dan Teknologi Dalam Upaya Meningkatkan Produksi pada PT.Socfindo Seumayam Kabupaten Nagan Raya*. Skripsi. Meulaboh : Universitas Teuku Umar. 2016
- Syamsiar. *Dampak Perubahan Sosial Budaya Terhadap Pendidikan*. Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam. Vol. 2. No. 1. Tahun 2015
- Romli Khomsahrial. *Akulturasasi dan Asimilasi dalam Konteks Interaksi Antar Etnik*. Jurnal IAIN Raden Intan Lampung. Vol. 8. No. 1. Tahun 2015

Sumber Internet

- Kurniawa Fauzi. *Beberapa Teori tentang Pembangunan Desa*. <http://beberapa-teori-tentang-pembangunan-dan.html> post. 26 Juli 2018

Sumber Wawancara

- Wawancara Dengan Kamsini. Warga Desa Serbajadi Umur 85 Tahun. Serbajadi. 13 Maret 2018
- Wawancara Dengan Kastu. Warga Desa Seunaam Umur 58 Tahun. Seunaam. 14 Maret

- Wawancara Dengan Rubiani. Warga Desa Serbajadi Umur 61 Tahun. Karang Anyar. 13 Maret 2018
- Wawancara Dengan Sagino. Warga Desa Pulo Tengah Umur 83 Tahun. Pulo Tengah. 12 Maret 2018
- Wawancara Dengan Sagiyo. Warga Desa Sukamulia Umur 65 Tahun. Sukamulia. 12 Maret 2018
- Wawancara Dengan Sukino. Warga Desa Serbajadi Umur 54 Tahun. Serbajadi. 12 Maret 2018
- Wawancara Dengan Sumi. Warga Desa Pulo Tengah Umur 85 Tahun. Pulo Tengah. 11 Maret 2018
- Wawancara Dengan Sabini. Warga Desa Serbajadi Umur 75 Tahun. Serbajadi. 13 Maret 2018
- Hasil Wawancara Dengan Tukiye. Warga Desa Serbajadi Umur 75 Tahun. Serbajadi. 12 Maret 2018
- Wawancara Dengan Tanggal Winarto. Warga Desa Karang Anyar Umur 56 Tahun. Karang Anyar. 13 Maret 2018
- Wawancara Dengan Pasikin. Warga Desa Serbajadi Umur 75 Tahun. Serbajadi. 13 Maret 2018



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
<http://ar-raniry.ac.id/fakultas/3/fakultas-ushuluddin-dan-filsafat>

Nomor : B-1274/Un.08/FUF.I/PP.00.9/06/2018

Lamp. :-

Hal : **Pengantar Penelitian**
a.n. **Fitriana**

Yth . Bapak/ Ibu

Camat Kecamatan Darul Makmur
di-

Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan Hormat.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh dengan ini menyampaikan bahwa :

Nama : Fitriana
NIM : 140305076
Prodi : Sosiologi Agama (SA)
Semester : VIII (Genap)
Alamat : Darussalam

adalah benar mahasiswa/i Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh, dan sedang melaksanakan penelitian/penulisan Skripsi tentang : **"Sejarah Kedatangan, Perubahan Sosial, Akulturasi Etnis Jawa Perantauan di Darul Makmur Nagan Raya"** yang bersangkutan membutuhkan data/literature yang terkait dengan penelitian tersebut. Dalam hal ini kami memohon kepada Bapak agar sudi memberi bantuan bahan-bahan serta informasi data yang dibutuhkan.

Demikianlah surat ini kami sampaikan atas kerjasama yang baik kami ucapkan terima kasih.

06 Juni 2018

a.n. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik
dan Kelembagaan,





KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
<http://ar-raniry.ac.id/fakultas/3/fakultas-ushuluddin-dan-filsafat>

Nomor : B-1274/Un.08/FUF.1/PP.00.9/06/2018
Lamp. : -
Hal : **Pengantar Penelitian**
a.n. **Fitriana**

Yth . Bapak/ Ibu

Pekerja di PT. Socfindo Darul Makmur
di-

Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan Hormat.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh dengan ini menyampaikan bahwa :

Nama : Fitriana
NIM : 140305076
Prodi : Sosiologi Agama (SA)
Semester : VIII (Genap)
Alamat : Darussalam

adalah benar mahasiswa/i Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh, dan sedang melaksanakan penelitian/penulisan Skripsi tentang : **"Sejarah Kedatangan, Perubahan Sosial, Akulturasi Etnis Jawa Perantauan di Darul Makmur Nagan Raya"** yang bersangkutan membutuhkan data/literature yang terkait dengan penelitian tersebut. Dalam hal ini kami memohon kepada Bapak agar sudi memberi bantuan bahan-bahan serta informasi data yang dibutuhkan.

Demikianlah surat ini kami sampaikan atas kerjasama yang baik kami ucapkan terima kasih.

06 Juni 2018

a.n. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik
dan Kelembagaan,



Maizuddin



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
<http://ar-raniry.ac.id/fakultas/3/fakultas-ushuluddin-dan-filsafat>

Nomor : B-1274/Un.08/FUF.I/PP.00.9/06/2018
Lamp. : -
Hal : **Pengantar Penelitian**
a.n. **Fitriana**

Yth . Bapak/ Ibu

Tokoh Masyarakat di Desa Sukamulia
di-

Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan Hormat.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh dengan ini menyampaikan bahwa :

Nama : Fitriana
NIM : 140305076
Prodi : Sosiologi Agama (SA)
Semester : VIII (Genap)
Alamat : Darussalam

adalah benar mahasiswa/i Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh, dan sedang melaksanakan penelitian/penulisan Skripsi tentang : **"Sejarah Kedatangan, Perubahan Sosial, Akulturasi Etnis Jawa Perantauan di Darul Makmur Nagan Raya"** yang bersangkutan membutuhkan data/literature yang terkait dengan penelitian tersebut. Dalam hal ini kami memohon kepada Bapak agar sudi memberi bantuan bahan-bahan serta informasi data yang dibutuhkan.

Demikianlah surat ini kami sampaikan atas kerjasama yang baik kami ucapkan terima kasih.

06 Juni 2018

a.n. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik
dan Kelembagaan,





KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
<http://ar-raniry.ac.id/fakultas/3/fakultas-ushuluddin-dan-filsafat>

Nomor : B-1274/Un.08/FUF.I/PP.00.9/06/2018
Lamp. : -
Hal : **Pengantar Penelitian**
a.n. **Fitriana**

Yth . Bapak/ Ibu
Tokoh Agama di Desa Serbajadi
di-
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan Hormat.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh dengan ini menyampaikan bahwa :

Nama : Fitriana
NIM : 140305076
Prodi : Sosiologi Agama (SA)
Semester : VIII (Genap)
Alamat : Darussalam

adalah benar mahasiswa/i Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh, dan sedang melaksanakan penelitian/penulisan Skripsi tentang : **"Sejarah Kedatangan, Perubahan Sosial, Akulturasi Etnis Jawa Perantauan di Darul Makmur Nagan Raya"** yang bersangkutan membutuhkan data/literature yang terkait dengan penelitian tersebut. Dalam hal ini kami memohon kepada Bapak agar sudi memberi bantuan bahan-bahan serta informasi data yang dibutuhkan.

Demikianlah surat ini kami sampaikan atas kerjasama yang baik kami ucapkan terima kasih.

06 Juni 2018

a.n. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik
dan Kelembagaan,





KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
<http://ar-raniry.ac.id/fakultas/3/fakultas-ushuluddin-dan-filsafat>

Nomor : B-1274/Un.08/FUF.I/PP.00.9/06/2018
Lamp. : -
Hal : **Pengantar Penelitian**
a.n. **Fitriana**

Yth . Bapak/ Ibu

Masyarakat Yang Bertransmigrasi ke Aceh di Desa Pulo Tengoh dan Seuna'am
di-

Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan Hormat.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh dengan ini menyampaikan bahwa :

Nama : Fitriana
NIM : 140305076
Prodi : Sosiologi Agama (SA)
Semester : VIII (Genap)
Alamat : Darussalam

adalah benar mahasiswa/i Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh, dan sedang melaksanakan penelitian/penulisan Skripsi tentang : **"Sejarah Kedatangan, Perubahan Sosial, Akulturasi Etnis Jawa Perantauan di Darul Makmur Nagan Raya"** yang bersangkutan membutuhkan data/literature yang terkait dengan penelitian tersebut. Dalam hal ini kami memohon kepada Bapak agar sudi memberi bantuan bahan-bahan serta informasi data yang dibutuhkan.

Demikianlah surat ini kami sampaikan atas kerjasama yang baik kami ucapkan terima kasih.

06 Juni 2018

a.n. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik
dan Kelembagaan,



DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA

Pertanyaan untuk mengetahui Sejarah Etnis Jawa ke Aceh

1. Kapan Bapak/Ibu pertama kali tiba di Aceh ?
2. Dimana Bapak/Ibu pertama kali tiba di Aceh ?
3. Siapa yang menyuruh/membawa Bapak/Ibu ke Aceh ?
4. Untuk kepentingan apa Bapak/Ibu pertama datang ke Aceh ?
5. Apa yang diberikan oleh Pemerintah saat pertama kali datang ke Aceh ?
6. Bagaimana hubungan dengan masyarakat Suku Jawa lainnya sampai sekarang ?

Pertanyaan untuk mengetahui Perubahan Sosial Etnis Jawa

1. Bagaimana menurut Bapak/Ibu perubahan apa saja yang terjadi oleh etnis Jawa setelah transmigrasi di Darul Makmur ?
2. Faktor apa saja yang mempengaruhi etnis Jawa menggunakan sesajen dalam praktik keagamaan ?
3. Bagaimana tingkatan pendidikan dalam masyarakat etnis Jawa setelah transmigrasi ?
4. Mengapa kesenian wayang kulit dan kuda lumping berpengaruh dalam perubahan etnis Jawa yang bertransmigrasi ?
5. Bagaimana bahasa yang digunakan oleh etnis Jawa dalam perubahan sosial ?

Pertanyaan untuk mengetahui Akulturasi Etnis Jawa

1. Bagaimana pandangan masyarakat etnis Jawa terhadap pakaian adat perkawinan dalam perubahan sosial ?

2. Mengapa masyarakat etnis Jawa tidak lagi menggunakan tradisi siraman dalam adat perkawinan ?
3. Bagaimana tradisi memasang Hennai menjadi salah satu adat perkawinan bagi etnis Jawa ?

DOKUMENTASI PENELITIAN



Gambar I : Perusahaan Kelapa Sawit Milik Belanda



Gambar II : Wawancara dengan Sabini (75)



Gambar III : Wawancara dengan Sumi (85)



Gambar IV : Wawancara dengan Tukiye (75)



Gambar V: Wawancara dengan Sagiyo (65)



Gambar VI: Wawancara dengan Kastu (58)



Gambar VII : Wawancara dengan Sagino (83)



Gambar VIII : Wawancara dengan Pasikin (75)

LAMPIRAN TABEL

Persebaran Masyarakat Etnis Jawa di Kabupaten Nagan Raya Kecamatan Darul
Makmur (Tabel warna merah adalah desa yang mayoritas penduduknya Suku
Jawa)

Mukim	Nama Desa	Jumlah Penduduk Jiwa		
		Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
Tripa Tengah	1. Kuta Trieng	583	584	1.166
	2. Geulanggan Gajah	246	226	472
	3. Kaye Unoe	180	163	343
	4. Blang Baroe	425	403	828
	5. Alue Bilie	531	497	1.029
	6. Sukaraja	482	449	931
	7. Gunong Cut	589	516	1.105
	8. Sukajadi	175	140	315
	9. Tuwi Buya	216	212	429
	10. Lamie	939	890	1.829
	11. Ujong Lamie	640	608	1.248
Blang Tripa	1. Suak Palembang	435	409	845
	2. Alue Waki	1.039	1.014	2.054
	3. Alue Getah	376	343	719
	4. Karang Anyar	1.416	1.253	2.669
	5. Sidojadi	253	225	478

Tripa Atas	1. Krueng Alem	1.275	1.333	2.609
	2. Alue Rambot	649	598	1.248
	3. Krueng Seumayem	853	815	1.668
	4. Pulo Tengoh	1.689	1.816	3.505
	5. Pulo Ie	314	301	615
Ujong Raja	1. Pulo Kruet	170	173	342
	2. Alue Kuyun	215	280	495
	3. Alue Raya	1.035	1.028	2.063
	4. Alue Jampak	244	229	473
	5. Sukamulia	380	424	804
	6. Simpang Dua	207	181	388
	7. Sumber Makmur	192	154	347
	8. Makarti Jaya	853	815	1.668
	9. Serbaguna	1.009	848	1.856
	10. Serbajadi	1.404	1.405	2.809
	1. Kuala Seumayam	210	199	409
	2. Pantan Bayu	691	524	1 214
	3. Ujong Tanjong	249	258	507
	4. Sukaramai	503	448	951
	5. Ladang Baro	187	181	369
	6. Alue Bateung Brok	624	617	1.240

	7. Simpang Deli Gampong	246	294	540
	8. Blang Luah	738	683	1.421
	9. Simpang Deli Kilang	272	234	505
JUMLAH		22 593	21 568	44 161

Sumber Data: BPS Nagan Raya 2017

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Identitas Diri:

Nama : Fitriana
Tempat/ Tgl Lahir : Serbajadi / 02 Maret 1996
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan / NIM : Mahasiswi / 140305076
Agama : Islam
Status : Belum Kawin
Alamat : Desa Serbajadi Kec. Darul Makmur Kab. Nagan
Raya
Email : fitriana0716@gmail.com

2. Orang Tua / Wali :

Nama Ayah : Sukino
Pekerjaan : Petani
Nama Ibu : Samida
Pekerjaan : IRT

3. Riwayat Pendidikan :

a. SD Negeri Serbajadi	Lulus Tahun 2008
b. SMP Negeri 2 Darul Makmur	Lulus Tahun 2011
c. SMA Negeri 2 Darul Makmur	Lulus Tahun 2014
d. UIN Ar-Raniry Banda Aceh	Sampai Sekarang

Banda Aceh, 24 September 2018

Penulis,

Fitriana